

**ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN
KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

LULUT WIBISONO

NIM : 18540053

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN
KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Universitas Islama Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

LULUT WIBISONO

NIM : 18540053

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN
KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

LULUT WIBISONO

NIM : 18540053

Telah disetujui, 21 Agustus 2020
Dosen Pembimbing,

Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E
NIDT. 19920720 20180201 1 191

Mengetahui :
Ketua Jurusan

Eko Suprayitno.SE.,M.Si.Ph.D
NIP 19751109 199903 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia

SKRIPSI

Oleh

LULUT WIBISINO

NIM : 18540053

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 17 September 2020

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua

Titis Miranti, M.Si

NIDT. 19920130 20180201 2 195

()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E

NIDT. 19920720 20180201 1 191

()

3. Penguji Utama

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

NIP. 19751109 199903 1 003

()

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

NIP. 19751109 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulut Wibisono

NIM : 18540053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Agustus 2020

Hormat saya,



Lulut Wibisono

NIM : 18540053

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil alamin.....

Segala puja dan puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan selamat. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, karena yang mana Beliau telah menuntun kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan terang benderang yakni agaman Islam.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya, Bapak Choiri, Ibu Sulastri, dan seluruh keluarga terima kasih untuk semua kebaikan, bimbingan, dan kasih sayang dan do'a yang tiada henti.
2. Almamaterku, Perbankan Syariah UIN Malang
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
4. Sahabat saya : Muhammad Soim, Zulfi Putra, Ahmad Afif Ridho, Danie Muhtada, Reno Iwan, Muhammad Minanurrohman, Lulut wibisono, Bambang Ferdy, Dimas, Reza Aulia, Rizki Yulianto, Ahmad, Iftitahul jauhariyah, Siti Qubaillah, dan lainnya.
5. Semua Perbankan Syariah angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017.

MOTTO

**“Jika Tidak Tahan Dengan Lelahnya Belajar Maka kamu harus Tahan
Dengan Perihnya Kebodohan”**

(Imam Syafii)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E, selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do’a dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Teman-teman ekonomi 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 21 Agustus 2020

Penulis

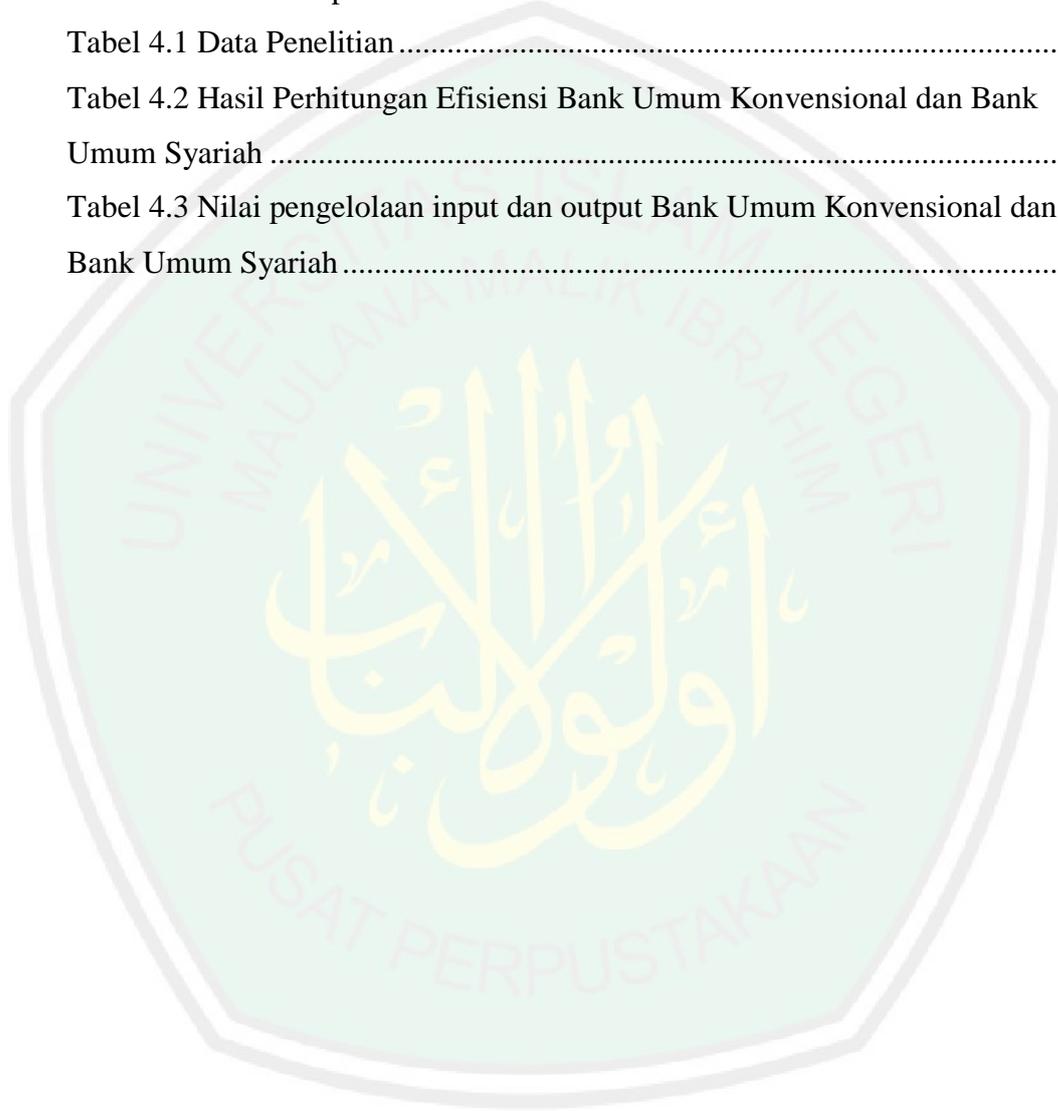
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Manfaat Penelitian	16
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
2.1 Penelitian terdahulu	18
2.2 Kajian Teoritis	27
2.2.1 Teori perbedaan karakteristik bank konvensional dan bank syariah	27
2.2.2 Pengukuran Kinerja Perbankan	30
2.2.2.1 Penghimpunan Dana (<i>Input</i>).....	32
2.2.2.2 Penyaluran Dana (<i>Output</i>).....	34
2.2.3 Konsep Efisiensi.....	37
2.2.3.1 Efisiensi dalam Islam	40
2.3 Kerangka Berfikir	41
BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	43

3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Jenis dan sumber data	43
3.4 Operasional Variabel.....	44
BAB IV	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian	52
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	53
4.1.3 Hasil analisis data.....	55
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.....	60
4.2.2 Perbandingan efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	61
BAB V	76
PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 4.1 Data Penelitian	53
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	55
Tabel 4.3 Nilai pengelolaan input dan output Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Market share bank konvensional dan syariah	4
Gambar 1.2 Pertumbuhan Aset Bank Konvensional dan Syariah.....	5
Gambar 1.3 Pertumbuhan DPK Bank Konvensional dan syariah.....	6
Gambar 1.4 Pertumbuhan aktiva produktif lainnya Bank Konvensional dan syariah	7
Gambar 1.5 Profitabilitas Bank Konvensional dan Syariah.....	8
Gambar 1.6 Pertumbuhan Penyaluran dana Bank Konvensional dan Syariah	9
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah tahun 2016-2019

Lampiran 2. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2016

Lampiran 3. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2017

Lampiran 4. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2018

Lampiran 5. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2019

Lampiran 6. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2016

Lampiran 7. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2017

Lampiran 8. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2018

Lampiran 9. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2019

ABSTRAK

Lulut Wibisono. 2020, SKRIPSI. Judul : “Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia”

Pembimbing : Bariato Nurasri Sudarmawan, S.E

Kata Kunci : Perbankan, Efisiensi, Input dan Output

Di tengah persaingan dan banyaknya perbankan serta produk dan jasa yang ditawarkan, dapat menimbulkan permasalahan mengenai bagaimana kualitas pada bank-bank tersebut dalam melayani masyarakat. Maka penilaian mengenai efisiensi perbankan menjadi penting dalam memberikan gambaran mengenai kinerja dari masing-masing bank tersebut. Oleh karena itu, agar tujuan perbankan dapat terpenuhi diperlukan adanya perbaikan dari kualitas pengelolaan sumberdaya input dan output yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan perbandingan efisiensi perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode penelitian kuantitatif digunakan meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran terkait dengan efisiensi perbankan. Subyek digunakan dalam penelitian ini terbatas pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode analisis Data Envelopment Analysis (DEA) untuk menghitung tingkat efisiensi relative.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahun 2016-2019 rata-rata efisiensi relative pada perbankan konvensional sebesar 0,986 dan perbankan syariah sebesar 0.992, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa bank konvensional dan bank syariah sudah mencapai optimal dan tidak ada perbedaan efisiensi antara kedua bank tersebut karena efisiensinya sama-sama sudah mendekati 1. Hasil efisiensi dari penelitian ini merupakan bersifat relative karena hasilnya sesuai dengan pemilihan variabel tertentu dan jumlah dari variabel input dan output yang dipilih tersebut.

ABSTRACT

Lulut Wibisono. 2020, *Thesis. Title : "Comparative Analysis of the Efficiency of Conventional Banking and Islamic Banking in Indonesia"*

Advisor : Barianto Nurasri Sudarmawan, S.E

Keyword : Banking, Efficiency, Input and Output

In the midst of competition and the large number of banks and products and services offered, it can cause problems regarding the quality of these banks in serving the public. Based on banking analysis, it is important in providing an overview of the performance of each bank. Therefore, so that banking needs can be met, it is necessary to improve the quality of management of the input and output resources they have. The purpose of this study is to see the level and comparison of Islamic banking ratios.

This research uses a quantitative approach with a descriptive approach, quantitative research methods are used to examine a specific population or sample. Meanwhile, the descriptive approach is used to describe the picture related to banking. The subjects used in this study are limited to Conventional Commercial Banks and Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2016-2019 period using the Data Envelopment Analysis (DEA) analysis method to calculate the level of relative efficiency.

The results of this study indicate that in 2016-2019 the average relative efficiency in conventional banking was 0.986 and Islamic banking was 0.992, these results can be said that conventional banks and Islamic banks have reached optimal levels and there is no difference in efficiency between the two banks because the efficiency is the same - Same already finished 1. The results of the efficiency of this study are relative because the results are in accordance with the selection of certain variables and the number of the selected input and output variables.

مستخلص البحث

لولوت وييسونو. 2020 ، البحث الجامعي. العنوان: " تحليل مقارن لكفاءة المصرفية التقليدية والمصرفية الشرعية في إندونيسيا"

المشرف: بارينتو نور أسري سودرماون الماجستير

الكلمات المفتاحية: المصرفية ، الكفاءة ، المدخلات والمخرجات

في أثناء المنافسة والعدد الكبير للبنك والمنتجات والخدمات المقدمة ، يمكن أن يسبب مشاكل فيما يتعلق بجودة البنك لدى خدمة الجمهور. لذا فإن تقييم الكفاءة المصرفية مهم في تقديم لمحة عامة عن أداء كل من هذه البنوك. لذا فإن تقييم الكفاءة المصرفية مهم في تقديم الصورة العامة عن إجراء كل البنك. لذلك ، من أجل تحقيق الأهداف المصرفية ، من الضروري أن يحسن جودة إدارة موارد المدخلات والمخرجات. والهدف هذا البحث هو تعريف مستوى ومقارن لكفاءة المصرفية التقليدية والمصرفية الشرعية في إندونيسيا"

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي بالمدخل الوصفي ، حيث يتم استخدام طرق البحث الكمي لبحث مجتمع أو عينة معينة. ، إما المدخل الوصفي يستخدم لوصف الصورة المتعلقة بالكفاءة المصرفية. تقتصر الموضوعات المستخدمة في هذا البحث على البنك التجارية التقليدية والبنك التجارية الشرعية في إندونيسيا للفترة 2016-2019. باستخدام طريقة تحليل تحليل غلاف البيانات (DEA) لحساب مستوى الكفاءة النسبية.

نتيجة هذا البحث أن متوسط الكفاءة النسبية في الصيرفة التقليدية في قرن 2016-2019 كان 0.986 والمصرفية الإسلامية 0.992 ، ويمكن القول أن البنك التقليد والبنك الإسلامي وصلت إلى المستوى الأمثل ولا يوجد فرق في الكفاءة بين البنكين لأن الكفاءة تقرب إلى نمرة واحدة. ونتائج كفاءة هذا البحث وصفه نسبة لأن النتائج تتوافق مع اختبار متغيرات معينة وعدد متغيرات المدخلات والمخرجات المختارة.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi penunjang perekonomian suatu negara. Semakin baik kualitas perbankan pada suatu Negara, semakin baik pula kualitas dari perekonomian negara tersebut. Efektifitas dan efisiensi dalam sistem perbankan disuatu Negara akan membantu menunjang perekonomian dari negara tersebut. Sistem perbankan di Indonesia diatur dalam perundang-undangan tentang perbankan di Indonesia. Dasar hukum sistem perkan yang ada di Indonesia diatur dalam UU No 10 tahun 1998, bank di definisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lain-lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dalam Undang-undang tersebut juga diatur sistem perbankan syariah dimana Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan adanya bank konvensional dan bank syariah tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi dalam rangka mewujudkan perekonomian yang berimbang.

Menurut Sunardi dan Aniarsih (2012) bank konvensional mempunyai keunggulan yaitu *Pertama* masyarakat sudah mengenal lama metode bunga, menjadikan bank konvensional lebih mudah dikenali oleh nasabah yang ingin menyimpan dana sehingga lebih mudah mendapatkan modal. *Kedua* Lebih kreatif dan pengalaman dalam membuat produk produk-produk baru dengan metode yang sudah teruji serta lebih berpengalaman dan memiliki teknologi yang lebih maju, sehingga bisa dapat mengetahui tujuan pangsa pasar perbankan dan mencari kesempatan baru dalam usaha kegiatan ekspansinya secara lebih luas. *Ketiga* menerima keuntungan dari bunga yang merupakan sumber utama pendapatan bank konvensional dan apabila kedepannya terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab nasabah. Sehingga bank tersebut menerima keuntungan secara penuh tanpa

berbagi kerugian. *Keempat* bank konvensional jauh lebih dulu hadir dari pada bank syariah sehingga lebih berpengalaman dan teruji dan juga sudah tersebar di berbagai daerah sehingga memudahkan masyarakat dalam menjangkanya.

Sedangkan untuk perbankan syariah menurut Sunardi dan Aniarsih (2012) juga mempunyai keunggulan sebagai berikut : *Pertama* salah satu kelebihanannya adalah pada kuatnya ikatan emosional berdasarkan agama antara pemilik saham, pengelola bank, dan nasabahnya, karena hubungan antara bank syariah dan nasabahnya bukan antara debitur dengan kreditur melainkan hubungan antara Pemilik dana (*shahih al maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Dari ikatan emosional inilah menekankan bahwa bank syariah menunjukkan kemampuan untuk mencapai hubungan saling melengkapi satu sama lain antara kesejahteraan sosial nasabah atau investor dengan begitu dapat dikembangkan ikatan kemitraan apabila kedepannya dalam menghadapi risiko yang muncul dan apabila mendapatkan keuntungan dapat dibagi secara jujur dan adil.

Kedua, perbankan syariah mengacu pada sistem perbankan yang sesuai dengan hukum Islam, juga dikenal sebagai syariah hukum. Prinsip-prinsip yang mendasari yang mengatur perbankan syariah yang saling berbagi Keuntungan dan kerugian antara penyedia modal (investor) dan pengguna dana (entrepreneur). Dengan kata lain, memastikan kontribusi yang sama untuk semua pihak yang terlibat, baik dalam profitabilitas atau dalam hal kerugian, dan dengan saling berbagi kerugian tersebut menjadikan bank syariah lebih mandiri dan kuat dari pengaruh gejolak krisis moneter baik yang datangnya dari dalam negeri maupun dari luar negeri, karena kerugian tidak ditanggung sebelah pihak.

Ketiga, sistem bunga diganti menjadi sistem bagi hasil yang adil bagi bank dan nasabah sesuai dengan hukum islam. karena menurut hukum islam bunga termasuk riba yang menguntungkan sebelah pihak, karena bunga merupakan alat untuk mencari keuntungan dari orang lain selain itu uang sejatinya bukan digunakan alat untuk mencari atau menghasilkan tambahan

melalui bunga. Bunga membuat orang mengejar kekayaan dan adanya unsur pemerasan sehingga menimbulkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin.

Abdul Hadi (2012) berpendapat bahwa perbankan Islam dan industri keuangan telah meningkat pesat untuk menjadi alternatif yang kompetitif dan layak untuk sistem keuangan di tingkat global. Perbankan dan lembaga keuangan Islam telah menangkap pasar-pasar utama seperti Timur Tengah, Tenggara, dan Asia Tenggara. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan pengembangan *dual-banking system* dengan tujuan sebagai penunjang atau alternatif jasa dari perbankan yang semakin komprehensif kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah secara bersamaan mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih maksimal dan untuk meningkatkan kemampuan penyaluran kredit atau pembiayaan bagi perekonomian yang ada di Indonesia.

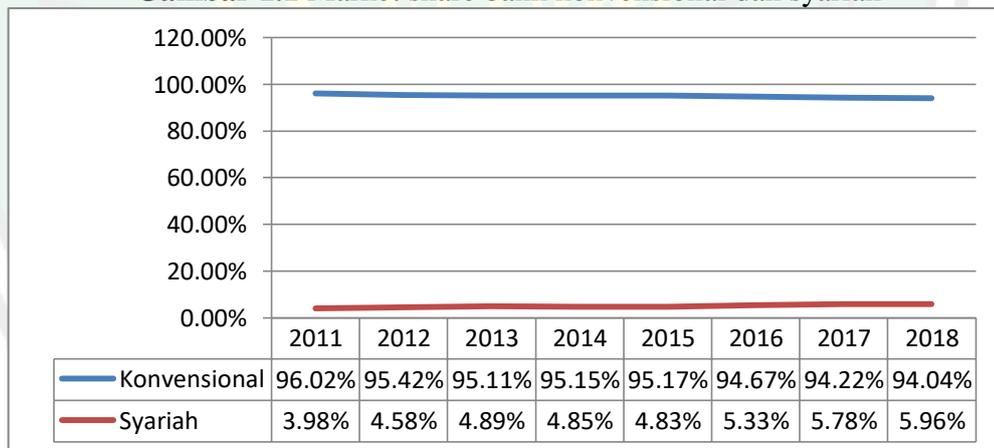
Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan nilai islam dengan prinsip bagi hasil menjadi kelebihan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menunjukkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan kemitraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan begitu dapat menyediakan beragam produk dan layanan jasa dari perbankan yang beragam dengan sistem keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah bisa menjadi alternatif sistem perbankan yang komprehensif dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia.

Potensi kenaikan pada perbankan syariah itu seharusnya idealnya berbanding lurus dengan mayoritas jumlah penduduk Indonesia yang agamanya adalah beragama islam. Meskipun mayoritas penduduknya muslim, tidak menutup adanya kendala yang haus dihadapi oleh perbankan syariah dalam rangka pengembangannya. Subardjo dalam Antonio (1999) mengungkapkan 4 kendala yang dihadapi perbankan syariah yaitu *pertama*: pemahaman masyarakat yang belum mengetahui terhadap kegiatan

operasional Bank Syariah. *Kedua*: jaringan kantor Bank Syariah yang belum luas. *Ketiga* SDM yang memiliki keahlian dalam Bank Syariah masih sedikit. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai produk, mekanisme, dan sistem perbankan syariah.

Faktanya, sebagai penduduk agama islam terbanyak di dunia, berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia tahun 2018 *market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional sebesar 5,96%. Dengan kata lain selebihnya dimiliki oleh perbankan konvensional. Perbankan syariah yang hadir dengan sistem bagi hasilnya masih belum menjadi pilihan masyarakat muslim di Indonesia. Masyarakat yang sudah mengenal bank konvensional dan yang terbiasa menyimpan dananya dengan metode bunga lebih cenderung memilih bank konvensional.

Gambar 1.1 Market share bank konvensional dan syariah



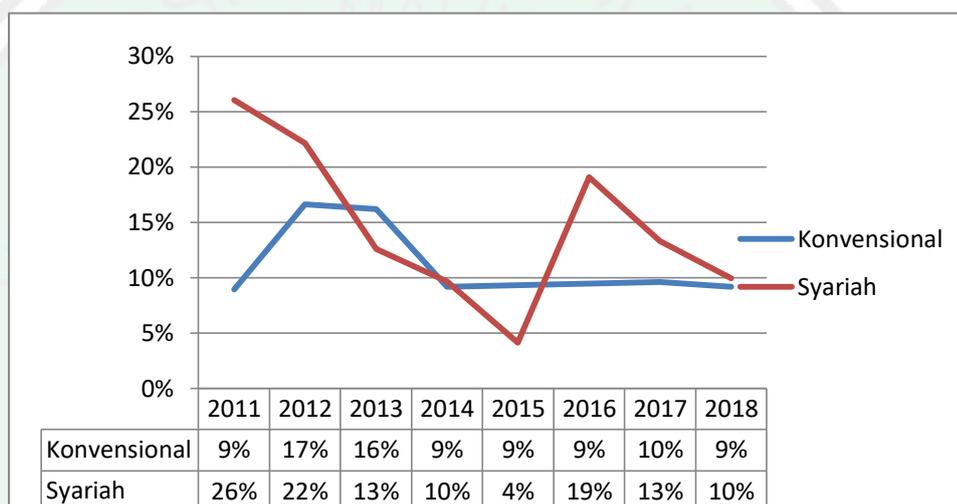
Sumber : OJK 2018

Gambar 1.1 merupakan data pertumbuhan *market share* bank syariah dari tahun 2011-2018, data tersebut mengungkapkan bahwa market share yang dimiliki bank syariah masih diangka dibawah 6%. Meskipun tren pertumbuhannya selalu meningkat tetapi tingkat pertumbuhannya sangat kecil, dari tahun 2011 sebesar 3,98% menjadi 5,96 ditahun 2018, dari kurun waktu 8 tahun hanya meningkat sebesar 2%. Dengan begitu dapat

disimpulkan bahwa apabila dilihat *market share* Bank syariah masih jauh dari bank konvensional.

Data *market share* tentunya bukan satu-satunya aspek yang bisa menentukan mana perbankan yang lebih baik. Berdasarkan OJK Indikator Utama Perbankan bisa dilihat dari beberapa aspek seperti , Aset, kredit yang disalurkan, serta Dana Pihak Ketiga. Berikut pertumbuhan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan indikator-indikator tersebut

Gambar 1.2 Pertumbuhan Aset Bank Konvensional dan Syariah

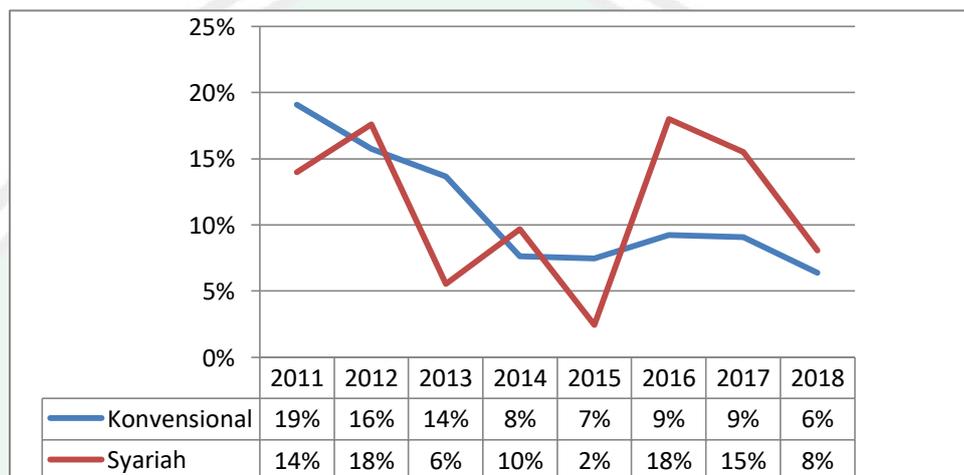


Sumber : OJK 2018

Berdasarkan Gambar 1.2 pertumbuhan Aset Bank Konvensional dan syariah tahun 2011-2018 adalah fluktuatif. Bank konvensional mengalami kenaikan pada tahun 2011-2013 dari sebesar 9 % menjadi 16%, sedangkan untuk bank syariah di tahun tersebut mengalami penurunan sampai ditahun 2014. Pada tahun 2014 keatas bank konvensional tidak mengalami kenaikan berada diangka 9%, sedangkan untuk bank syariah pada tahun 2014 keatas cenderung mengalami kenaikan dari pada bank konvensional. Pada tahun 2018 kedua bank tersebut sama-sama mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan bank syariah sedikit lebih besar dari bank konvensional. Dengan begitu secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan aset bank syariah lebih baik dari bank konvensional.

Pertumbuhan aset tersebut didukung oleh pertumbuhan dari dana pihak ketiga, karena pertumbuhan aset bank salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan bank dalam menghimpun dana, baik dari permodalan yang dimiliki bank sendiri maupun dari sumber dana pihak ketiga (DPK).

Gambar 1.3 Pertumbuhan DPK Bank Konvensional dan syariah

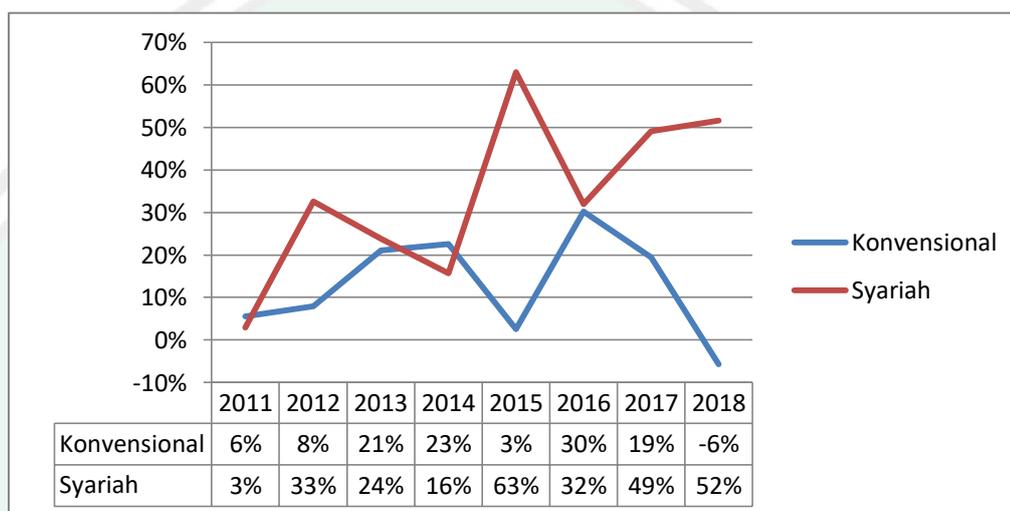


Sumber : OJK 2018

Berdasarkan Gambar 1.3 perkembangan dana pihak ketiga bank konvensional cenderung mengalami tren penurunan pertumbuhan mulai dari tahun 2011-2015. Pada tahun selanjutnya terjadi peningkatan sebesar 9%, dan pada tahun 2018 menurun lagi sebesar 6%. Rata-rata kenaikan bank konvensional sebesar 10%. Sedangkan untuk bank syariah perkembangannya cenderung mengalami fluktuatif, kenaikan terbesar pada tahun 2012 dan 2016 dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2018 pertumbuhan dana pihak ketiga kedua bank tersebut sama-sama mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga bank syariah lebih baik dari bank konvensional bank syariah sebesar 8% dan bank konvensional sebesar 6%. Rata-rata kenaikan dana pihak ketiga dari bank syariah sebesar 11%, angka ini lebih tinggi dari pada bank konvensional 10%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin baiknya pemahaman masyarakat mengenai perbankan syariah, hal tersebut kedepannya bisa

meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah. Dan dampak dari pertumbuhan DPK tersebut nantinya akan meningkatkan aset dari bank tersebut, karena pertumbuhan suatu aset didukung dengan pertumbuhan dari DPK, seperti tercermin pada penjelasan pertumbuhan aset diatas.

Gambar 1.4 Pertumbuhan aktiva produktif lainnya Bank Konvensional dan syariah



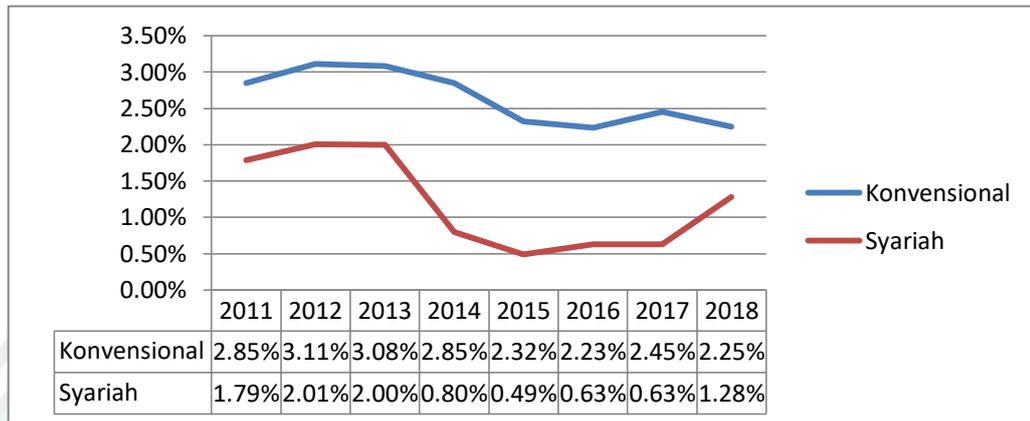
Sumber : OJK

Berdasarkan Gambar 1.4 pertumbuhan dana aktifa produktif lainnya diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhannya fluktuatif, tetapi pertumbuhan bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional. Pada bank syariah tahun 2011 sebesar 3 % sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar 52%, pertumbuhan paling besar terjadi tahun 2015 sebesar 63%. Sedangkan pada bank konvensional pada tahun 2011 sebesar 5 % dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sampai berada pada angka minus -6%. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif lainnya bank syariah lebih baik dari pada bank konvensional.

Aktiva Produktif dapat dikatakan sebagai penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank dan lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan

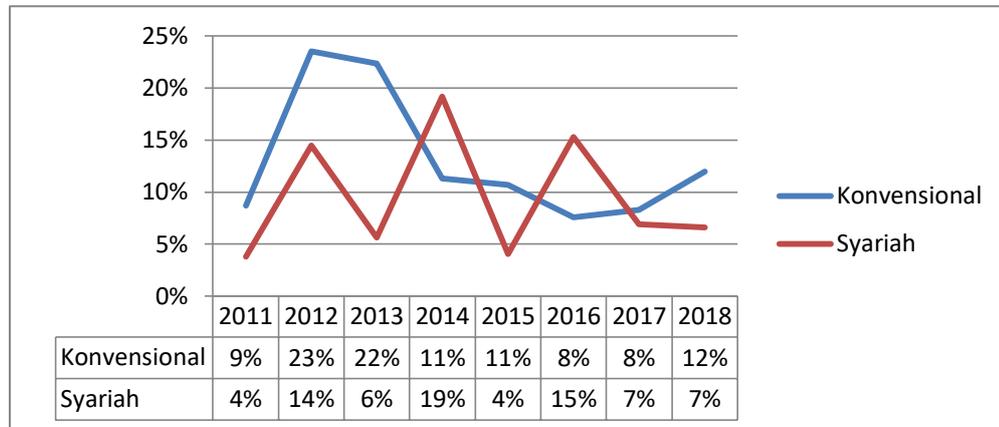
bahwa penyaluran dana dalam bentuk penyaluran dana khusus bank syariah lebih besar dari bank konvensional

Gambar 1.5 Profitabilitas Bank Konvensional dan Syariah



Sumber : OJK 2018

Berdasarkan Gambar 1.5 mengungkapkan bank konvensional dan bank syariah sama-sama mengalami tren yang menurun. Meskipun begitu pertumbuhan bank konvensional masih diatas bank syariah, terlihat data diatas mulai dari tahun 2011-2018 bank konvensional nilai pertumbuhannya selalu diatas angka 2%, sedangkan bank syariah mengalami kenaikan 2% pada tahun 2012 dan 2013 bahkan pada tahun 2014-2017 pertumbuhan di bawah 1%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam presentase kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas, bank konvensional lebih tinggi dari pada bank syariah.

Gambar 1.6 Pertumbuhan Penyaluran dana Bank Konvensional dan Syariah

Sumber : OJK 2018

Berdasarkan Gambar 1.6 penyaluran dana bank konvensional pada tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan yang tinggi dari 9% sampai 22%, sedangkan untuk tahun selanjutnya selalu mengalami penurunan sampai pada tahun 2017 sebesar 8%, lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2018 sebesar 12%. Sedangkan untuk bank syariah mengalami fluktuatif dengan tingkat kemiringan yang besar, pada tahun 2011 terjadi penurunan terendah sebesar 4% dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 15%. Berdasarkan data penyaluran dana diatas dapat dilihat bahwa bank konvensional cenderung lebih baik pertumbuhannya dari bank syariah, karena meskipun selalu mengalami penurunan mulai dari tahun 2014, tetapi tingkat penurunan tidak terlalu besar seperti pada bank syariah, bahkan ditahun 2014, 2015 dan 2018 tingkat pertumbuhannya diatas 10%. Rata-rata pertumbuhan bank konvensional sebesar 14% dan bank syariah sebesar 10%.

Tingginya penyaluran dana bank konvensional dapat di pengaruhi oleh masyarakat yang sudah mengenal lebih dulu sistem konvensional, sehingga masyarakat sudah terbiasa memakai sistem konvensional. Sedangkan untuk bank syariah, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang mengenai sistem dan akad-akad yang ada di perbankan syariah. Selain itu menurut direktur perbankan syariah OJK, meskipun variasi produk dan layanan perbankan syariah sudah cukup berkembang, namun respon masyarakat belum sebaik pada produk bank konvensional.

Berdasarkan indikator-indikator diatas dapat diketahui bahwa bank konvensional unggul dalam pangsa pasar, profitabilitas, dan penyaluran dana. Dalam hal Pangsa pasar bank konvensional memang selalu lebih tinggi dari pada bank syariah, pangsa pasar bank konvensional tahun 2018 sebesar 94,04% berbanding dengan bank syariah sebesar 5.96%. Profitabilitas bank konvensional meskipun mengalami penurunan tetapi setiap tahun selalu diatas angka 2% sedangkan bank syariah bahkan cenderung dibawah angka 1%, hasil ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal profitabilitas bank syariah lebih rendah dari bank konvensional. Penyaluran dana bank konvensional mengalami tren menurun yang kecil, meskipun begitu rata-rata pertumbuhannya masih diatas bank syariah, rata-rata pertumbuhan bank konvensional sebesar 14% dan bank syariah sebesar 10%

Sedangkan untuk bank syariah meskipun memiliki pangsa pasar yang kecil sebesar 5,96%, belum tentu dapat dikatakan bahwa kualitas bank syariah dibawah bank konvensional, karena pangsa pasar belum tentu dapat menggambarkan kinerja bank yang efisien. Karena, berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Aset produktif lainnya bank syariah cenderung lebih baik dari bank konvensional. Pertumbuhan Aset bank syariah pada tahun 2016-2018 cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 4% menjadi 10% ditahun 2018 , berbeda dengan bank konvensional pada tahun tersebut pertumbuhannya cenderung stagnan diangka 9% sampai ditahun 2018. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang diperoleh bank syariah ditahun 2018 juga lebih bagus dari pada bank konvensional, dari tahun 2015 sebesar 2% menjadi 8% di tahun 2018, sedangkan bank konvensional pada tahun 2015 sebesar 7% menurun menjadi 6% ditahun 2018. Pertumbuhan Aset Produktif lainnya bank syariah juga mengalami pertumbuhan yang besar dari tahun 2011 sebesar 3% sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar 52%, hasil ini sangat tinggi apabila dibandingkan dengan bank konvensional, bahkan pada tahun 2018 aset produktif lainnya bank konvensional minus sebesar -6%.

Berdasarkan penjelasan diatas antara bank konvensional dan bank syariah masih belum dapat dilihat mana yang lebih baik kinerjanya dari kedua bank tersebut. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis efisiensi lebih lanjut khususnya di Indonesia untuk melihat kinerja dari kedua bank tersebut. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, bahwa kinerja bank konvensional yang memiliki pangsa pasar yang besar belum tentu lebih efisien dari bank syariah

Pesatnya perkembangan Perbankan di Indonesia membuat pengukuran tentang efisiensi menjadi penting, setelah mengetahui seberapa besar nilai efisiensi bank maka nantinya bisa dilihat seberapa maksimal kemampuan bank dalam mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya yang dimilikinya (Karimah, Novianti, dan Effendi 2016). Dalam teori ekonomi ada dua pengertian efisiensi yaitu Efisiensi Teknis dan Efisiensi Ekonomis (Ferari dan Sudarsono 2011). Efisiensi ekonomis bersifat luas karena mempunyai sudut pandang makro. Efisiensi Teknis bersifat mikro yang terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses *Input* menjadi *Output* dengan pengelolaan sumberdaya yang optimal (Sutawijaya dan Lestari 2009). Penelitian ini berfokus pada efisiensi teknis karena di asumsikan efisiensi itu dilihat dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian tentang efisiensi dari perbankan konvensional maupun perbankan syariah di Indonesia dan berbagai Negara telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain. Penelitian Shahid et al. (2010), Ferari dan Sudarsono (2011) dan Ahmad dan Rahman (2012) mengungkapkan bahwa bank konvensional lebih efisien dari pada bank syariah. Shahid et al. (2010) menyelidiki perbandingan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah khusus di Pakistan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa efisiensi teknis bank konvensional lebih tinggi dari bank syariah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa di Pakistan bank konvensional lebih efisien dari pada syariah. Ferari dan Sudarsono (2011) juga meneliti efisiensi bank konvensional bank syariah pada tahun 2007-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa bank konvensional selama 4 tahun tersebut efisiensi sebesar 100

persen. Sedangkan bank syariah mencapai efisiensi 100 persen hanya pada tahun 2008. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa bank konvensional lebih efisien dari pada bank syariah dalam pengeloaan sumber daya nya. Efisiensi bank konvensional dapat dipengaruhi oleh tingkat lamanya bank konvensional berdiri dari pada bank syariah, sehingga kemampuan manajemen pengelolaan sumberdaya nya lebih berpengalaman. Ahmad dan Rahman (2012) melakukan penelitian efisiensi relative pada bank syariah komersial dan bank umum konvensional di Malaysia pada tahun 2003-2007. Hasilnya menemukan bahwa bank konvensional komersial lebih unggul dari bank Islam komersial Malaysia dari semua nilai efisiensi. Peringkat rata-rata dari bank Islam komersial adalah 24,19 lebih rendah dari bank konvensional komersial, menunjukkan bahwa bank konvensional komersial sebesar 83 persen lebih efisien teknis dari pada bank Islam komersial.

Di penelitian lain mengungkapkan bahwa bank syariah dapat dikatakan lebih efisien dari bank konvensional. Novandra (2012) meneliti tentang efisiensi perbankan konvensional dan syariah di Indonesia 2008-2013. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi bank konvensional sebesar 94,28 %, sedangkan bank syariah rata-rata efisiensi sebesar 98,38 %. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2008-2013 bank syariah lebih efisien mengelola sumber daya nya dari pada bank konvensional.

Selain itu adapun penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak hanya mengukur nilai efisiensi dari masing-masing bank, tetapi juga memberikan referensi atau acuan bagi bank yang berada dalam kondisi tidak efisien menjadi efisien. Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) meneliti tentang efisiensi antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di Timur Tengah pada biaya, pendapatan, dan profit, Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara keseluruhan efisiensi bank konvensional dan syariah. Namun, tercatat bahwa rata-rata, bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya mereka dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi (2012) meneliti tentang perbandingan efisiensi perbankan konvensional dan

perbankan syariah di Malaysia tahun 2006-2008. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, hasil ini juga menunjukkan bahwa perbankan syariah bisa bersaing dengan bank konvensional. Ismail et al. (2013) juga meneliti efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Malaysia tahun 2006-2009. Hasilnya menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi biaya dan pemanfaatan sumber daya, sedangkan untuk bank syariah dapat meningkatkan efisiensi alokatifnya.

Kamaruddin, Safa, dan Rohani (2008) menyelidiki perspektif baru pada evaluasi kinerja operasi Perbankan Islam di Malaysia dengan mengukur biaya dan keuntungan efisiensi bank syariah dan operasi bank Islam domestik dan asing. Hasil menunjukkan bahwa efisiensi biaya secara keseluruhan 0,695, itu adalah jauh dari tingkat memuaskan karena menunjukkan bahwa bank Islam membuang sekitar 30,5% dari *Input* nya. Namun, skor efisiensi ini relatif rendah dibandingkan dengan negara seperti Spanyol (0,909), Prancis (0,905), dan bank konvensional Malaysia (0,942). Tapi di sisi positif nilai ini sangat banyak dibandingkan dengan penelitian lain dari Bank Malaysia syariah (0,698) dan (0,72) untuk bank konvensional (1993-2000), yang berarti bank syariah di Malaysia tidak meningkatkan banyak dalam efisiensi biaya mereka sejak 2004. Penemuan juga mengungkapkan bahwa perbankan syariah relative lebih efisien untuk mengendalikan biaya dari pada menghasilkan laba.

Sufian dan Kamarudin (2014) meneliti efisiensi pendapatan bank syariah di kawasan negara-negara di Asia Tenggara. Secara khusus, analisis empiris terdiri bank syariah yang beroperasi di Malaysia, Indonesia dan Brunei. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pendapatan pada bank syariah domestik lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan bank syariah asing mereka. Temuan empirisnya menyarankan bahwa efisiensi pendapatan memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkat efisiensi keuntungan. Ditemukan bahwa ukuran bank, kualitas aset, kapitalisasi, likuiditas dan manajemen mutu secara signifikan mempengaruhi efisiensi pendapatan bank

syariah dalam negeri yang beroperasi di Malaysia, Indonesia dan Brunei selama periode yang diteliti.

Nugraha (2013) mengkaji tentang Efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional periode 2007-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa bank pemerintah efisiensi sebesar 66,6 persen dari total 3 bank bank pemerintah, sedangkan bank swasta nasional mencapai efisiensi 60 persen dari total 10 bank swasta nasional. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Bank Swasta Nasional lebih efisien dari pada Bank Pemerintah. (Edward dan Anwar 2015) meneliti tentang efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2010-2013. Hasilnya menunjukkan rata-rata efisiensi teknik tertinggi dari tahun 2010-2013 didapat oleh Bank Syariah Mandiri sebesar 99,38% sedangkan terendah nya sebesar 51,90% adalah BRI Syariah. Efisiensi biaya selama tahun 2010-2013 rata-rata efisiensi tertingginya sebesar 79,24% oleh Bank Mandiri Syariah sedangkan terendahnya adalah 39,11% terjadi pada bank BRI Syariah.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa masih belum dapat dilihat mana perbankan yang lebih efisien. Banyaknya bank-bank yang ada serta dengan berbagai produk dan jasa yang ditawarkan, dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut bisa mengenai bagaimana kualitas pada bank-bank tersebut dalam melayani masyarakat. Maka berdasarkan hal itu penilaian mengenai efisiensi perbankan menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kinerja dari masing-masing bank tersebut.

Dalam hal ini, Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) berpendapat bahwa apabila bank-bank efisien, maka dapat diharapkan dapat meningkatnya profitabilitas, jumlah dana, harga yang lebih baik, kualitas layanan untuk konsumen, keamanan dan kesehatan. Efisiensi bank dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan tempat produksi berlangsung, ukuran, usia, wilayah, persaingan, kualitas *Input* dan *Output*, karakteristik jaringan, bentuk kepemilikan, regulasi, dan karakteristik manajemen.

Menurut Leibenstein (1966), perusahaan-perusahaan gagal berfungsi optimal karena kurangnya alokasi efisiensi dan kegagalan untuk menggunakan sumber daya secara optimal. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menggunakan sumberdayanya secara maksimal untuk menghasilkan *Output* yang diinginkan. Dengan begitu pengukuran efisiensi menjadi penting untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mengelola sumberdayanya, karena ini menyangkut keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Bagi perusahaan efisiensi dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien pengelolaan sumberdaya yang sudah mereka lakukan. Bagi nasabah atau investor apabila bank tersebut efisiensi maka dapat menjadi daya tarik bagi mereka apabila ingin menanamkan dana yang dimilikinya kepada bank tersebut, karena apabila bank tersebut efisiensi maka dapat diharapkan bunga atau nisbah bagi hasil akan semakin besar.

Pada penelitian ini menggunakan input dan output dari Hasan, Mohamad, dan I Bader 2009 yang meneliti efisiensi bank konvensional dan bank syariah di timur tengah. Meskipun mengacu input dan output dari Hasan, Mohamad, dan I Bader 2009, tetapi penelitian ini menggunakan kasus, fenomena dan data yang ada di Indonesia. Karena berdasarkan literatur terdahulu di Indonesia masih belum ada penggunaan dari input dan output tersebut.

Pada akhirnya penggunaan input dan output tersebut nantinya diharapkan bisa mendapatkan hasil efisiensi relative yang berbeda dan bisa menjadi perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan data-data diatas maka menarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**. Tujuan pada penelitian ini yaitu karena berdasarkan fenomena pada masyarakat tentang pangsa pasar bank syariah kecil dan cenderung menganggap bank konvensional lebih baik dari bank syariah, tetapi apabila dilihat dari indikator-indikator tertentu bank syariah lebih baik dari pada bank konvensional, serta dengan adanya perbedaan dari

hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Dengan begitu belum bisa dikatakan mana yang lebih efisien dari kedua perbankan tersebut.

Dengan begitu berdasarkan latar belakang diatas adalah rumusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

- a. Berapa tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Indonesia?
- b. Apakah ada perbandingan antara efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui tingkat dan perbandingan antara efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, penelitian ini bisa sedikit berkontribusi dalam menjawab fenomena pada kebanyakan masyarakat umum selama ini yang beranggapan bahwa bank konvensional lebih baik dari bank syariah, karena didasari dengan melihat jumlah pangsa pasar dari kedua bank tersebut.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan baik secara praktis dan teoritis.

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian efisiensi pada bank konvensional maupun bank syariah
 - b. Kedepannya bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode *Data Envelopment analysis* pada bidang lembaga lainnya seperti pada bidang pemerintahan, industri, dan bidang lainnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk bisa meningkatkan kinerja keuangan dan pengelolaan input output secara efisien.
- b. Bagi masyarakat dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan problematika sejenis.



BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan metode untuk mencari perbandingan atau perbedaan dengan tujuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. *Assesing production efficiency of Islamicbanks and conventional bank Islamic windows in Malaysia.* (Kamaruddin, Safa, dan Rohani 2008)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin, Safa, dan Rohani (2008) yang berjudul *Assesing production efficiency of Islamic banks and conventional bank Islamic windows in Malaysia*. Dalam penelitiannya menyelidiki perspektif baru pada evaluasi kinerja operasi Perbankan Islam di Malaysia dengan mengukur biaya dan keuntungan efisiensi bank syariah dan operasi bank Islam domestik dan asing. Pada penelitian tersebut menggunakan 2 bank syariah dan 12 Divisi Islam untuk periode (1998-2004). Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi biaya secara keseluruhan 0,695, itu adalah jauh dari tingkat memuaskan karena menunjukkan bahwa bank Islam membuang sekitar 30,5% dari input nya. Namun, skor efisiensi ini relatif rendah dibandingkan dengan negara seperti Spanyol (0,909), Prancis (0,905), dan bank konvensional Malaysia (0,942). Tapi di sisi positif nilai ini sangat banyak dibandingkan dengan penelitian lain dari Bank Malaysia syariah (0,698) dan (0,72) untuk bank konvensional (1993-2000). Yang berarti bank syariah di Malaysia tidak meningkatkan banyak dalam efisiensi biaya mereka sejak 2004. Penemuan juga mengungkapkan bahwa perbankan syariah relative lebih efisien untuk mengendalikan biaya dari pada menghasilkan laba.

2. *Efficiency of conventional versus Islamic banks : evidence from the Middle East.* **Taufiq** (Hasan, Mohamad, dan I Bader 2009)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) dengan judul *Efficiency of conventional versus Islamic banks : evidence from the Middle East*. Dalam penelitiannya yang meneliti

tentang efisiensi bank konvensional dan bank konvensional di timur tengah, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara keseluruhan efisiensi bank konvensional dan syariah. Namun, tercatat bahwa rata-rata, bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya mereka dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan dan laba.

Rata-rata bank yang kehilangan kesempatan untuk menerima 27,9 persen pendapatan lebih, mengingat jumlah sumber daya yang sama. Demikian pula, rata-rata bank yang kehilangan kesempatan untuk menghasilkan laba sebesar 20,9 persen lebih dengan memanfaatkan tingkat input yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada hal yang cukup besar untuk perbaikan dalam minimisasi biaya, pendapatan dan memaksimalkan laba di kedua sistem perbankan.

3. *Efficiencies Comparison of Islamic and Conventional Banks of Pakistan.* (Shahid et al. 2010)

Dalam penelitian yang dilakukan Shahid et al. (2010) dengan judul *Efficiencies Comparison of Islamic and Conventional Banks of Pakistan*. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa efisiensi teknis bank konvensional lebih tinggi dari pada bank syariah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa di Pakistan bank konvensional lebih efisien dari pada syariah.

4. *Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)* . (Ferari dan Sudarsono 2011)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferari dan Sudarsono (2011) yang berjudul *Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bank konvensional efisiensi sebesar 100 persen pada 4 tahun yaitu pada tahun 2007-2010, sedangkan bank syariah efisiensi 100% hanya pada tahun satu tahun yaitu tahun 2008 dan untuk tahun 2007, 2009 dan 2010 efisiensinya kurang dari 100 persen.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bank konvensional efisiensinya lebih besar dari pada bank syariah.

5. ***A comparative study on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysia.*** (Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi 2012)

Dalam penelitian yang dilakukan Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi (2012) dengan judul *A comparative study on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysia*. Dalam penelitiannya yang meneliti tingkat efisiensi perbankan konvensional dan perbankan syariah di Malaysia pada tahun 2006-2008, hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional, hasil ini juga menunjukkan bahwa bank syariah bisa dikatakan dapat bersaing dengan perbankan konvensional. Ada 27 bank dalam analisis terdiri dari tujuh perbankan Islam, sedangkan sisanya adalah ke perbankan konvensional. Pada tahun 2006 bank yang efisien berjumlah 5 perbankan syariah dan 5 perbankan konvensional. Pada tahun 2007 5 perbankan syariah lebih efisien dari pada 6 perbankan konvensional. Pada tahun 2008 setengah dari kedua bank tersebut sama-sama efisien.

6. **The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia** (Ahmad dan Rahman 2012)

Dalam penelitian Ahmad dan Rahman (2012) yang berjudul *The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia*. Dalam penelitiannya yang menguji efisiensi relative dari bank syariah komersial dan bank umum konvensional di Malaysia pada tahun 2003-2007, hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa bank konvensional komersial lebih unggul dari bank Islam komersial Malaysia dari semua nilai efisiensi. Peringkat rata-rata dari bank Islam komersial adalah 24,19 lebih rendah dari bank konvensional komersial, menunjukkan bahwa bank konvensional komersial sebesar 83 persen lebih efisien teknis dari pada bank Islam komersial. Temuan menunjukkan bank konvensional komersial

mungkin lebih efisiensi dari pada bank islam komersial karena efisiensi manajerial dan kemajuan teknologi

7. *Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia.* (Novandra 2012)

Dalam penelitian yang dilakukan Novandra (2012) yang berjudul *Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. Dalam penelitiannya yang menganalisis tingkat efisiensi pada bank konvensional dengan bank syariah di Indonesia tahun 2008 sampai 2013, hasil penelitiannya mengatakan bahwa selama 2 tahun bank konvensional mencapai efisiensi 100 yaitu pada tahun 2008 dan 2013, sedangkan pada tahun 2009-2012 efisiensi kurang dari 100 persen.

Bank syariah mencapai efisiensi 100 persen selama 5 tahun yaitu pada tahun 2008, 2010, 2011, 2012, 2013, sedangkan pada tahun 2009 efisiensi bank syariah kurang dari 100 persen. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2008-2013 bank syariah lebih efisien mengelola sumber dayanya dari pada bank konvensional.

8. *Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia.* Farhana (Ismail et al. 2013)

Dalam penelitian yang dilakukan Ismail et al. (2013) dengan judul *Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia*. Dalam penelitiannya yang meneliti tentang efisiensi biaya dari bank komersial syariah dan konvensional yang dipilih selama periode 2006-2009 di Malaysia, mengatakan bahwa bank konvensional memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi biaya dan pemanfaatan sumber daya, sedangkan untuk bank syariah dapat meningkatkan efisiensi alokatifnya. Efisiensi biaya bank umum konvensional di Malaysia selama periode 2006-2009 adalah teknis 97,7 persen, dari pada alokasi sumber daya sebesar 92,5 persen untuk bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dari waktu ke waktu memproduksi keuntungan dan tidak alokasi yang efisien. Selain itu, secara keseluruhan biaya efisiensi dari 90,3 persen

menunjukkan bahwa bank umum konvensional membuang sekitar 9,7 persen dari sumber daya.

Sedangkan biaya efisiensi bank umum syariah di Malaysia selama periode 2006-2009 adalah alokasi sumber daya (88,8 persen), dari pada teknis (83,4 persen). Hasilnya menjelaskan bagaimana manajemen telah efisien untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Namun, masih ada kebutuhan untuk bank syariah untuk berinvestasi di kemajuan teknologi sehingga margin laba dapat meningkat. Selain itu, skala efisiensi ditemukan (90,2 persen) menjadi sumber utama dari efisiensi teknik. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran tidak mempengaruhi dalam meningkatkan efisiensi bank.

9. Determinants of revenue efficiency of Islamic banks Empirical evidence from the Southeast Asian countries (Sufian dan Kamarudin 2014)

Dalam penelitian yang dilakukan Sufian and Kamarudin (2014) yang berjudul *Determinants of revenue efficiency of Islamic banks Empirical evidence from the Southeast Asian countries*. Dalam penelitiannya yang meneliti efisiensi perbankan syariah pada negara-negara asia tenggara, mengungkapkan bahwa bank syariah domestic telah menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi (78,6 vs 70,9 persen), biaya (86,2 vs 65,6 persen), Dan efisiensi laba (89 vs 79,5 persen) terhadap mitra bank asing mereka. Meskipun begitu temuan menunjukkan bahwa bank-bank islam yang beroperasi di asia tenggara belum sepenuhnya memanfaatkan input secara efisien untuk menghasilkan output yang sama, bank juga dapat dikatakan bahwa telah gagal untuk sepenuhnya meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan mereka. Temuan empiris pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inefisiensi pendapatan, biaya, laba masing-masing 21,4 vs 29,1 persen, 13,8 vs 34,3 persen dan 11 vs 20,5 persen, masing-masing untuk bank syariah domestic dan asing.

10. Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-201.

(Edward dan Anwar 2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edward dan Anwar (2015) yang berjudul *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-201*. Dalam penelitiannya untuk mengetahui tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010 sampai 2013, mengatakan bahwa rata-rata efisiensi teknik tertinggi selama tahun 2010 sampai 2013 didapat oleh Bank Syariah Mandiri sebesar 99,38% sedangkan terendahnya sebesar 51,90% oleh BRI Syariah. Efisiensi biaya selama tahun 2010-2013 rata-rata paling tinggi adalah sebesar 79,24% oleh Bank Mandiri Syariah sedangkan terendahnya adalah 39,11% oleh BRI Syariah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, tahun, judul	Metode Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Kamaruddin, Safa, dan Rohani (2008) <i>Assessing production efficiency of Islamic banks and conventional bank Islamic windows in Malaysia</i>	DEA	<p>Efisiensi biaya</p> <p><i>Input</i> : tenaga kerja, simpanan, modal</p> <p><i>Output</i> : EAT dan zakat</p> <p>Efisiensi Laba</p> <p><i>Input</i> : Biaya pegawai, Setoran, aset tetap</p> <p><i>Output</i> : EAT dan zakat</p>	Dalam penelitiannya mengatakan bahwa efisiensi biaya perbankan di Malaysia secara keseluruhan jauh dari tingkat memuaskan dan tingkat efisiensinya masih kalah dari bank asing. Penemuan juga mengungkapkan bahwa perbankan syariah relative lebih efisien untuk mengendalikan biaya dari pada menghasilkan laba.
2	Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) <i>Efficiency of conventional versus Islamic</i>	DEA nonparametric, pendekatan efisiensi	Perbandingan biaya, pendapatan, dan profit	tidak terdapat perbedaan antara keseluruhan efisiensi bank konvensional dan syariah. Namun, tercatat

	<i>banks : evidence from the Middle East</i>			bahwa rata-rata, bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya mereka dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan dan laba.
3	Shahid et al. (2010) <i>Efficiencies Comparison of Islamic and Conventional Banks of Pakistan</i>	DEA, pendekatan CRS dan VRS	Input : Deposito, Modal Ouput : Investasi, pinjaman	efisiensi teknis bank konvensional lebih tinggi dari pada bank syariah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa di Pakistan bank konvensional lebih efisien dari pada syariah.
4	Ferari dan Sudarsono (2011) <i>Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	DEA	- Input : Modal, Dana Simpanan, Beban Operasional Output : Kas, Kredit/pembiayaan, Pendapatan Operasional	Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bank konvensional selama 4 tahun tersebut efisiensi sebesar 100 persen, sedangkan bank syariah efisien dalam 3 tahun. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bank konvensional lebih efisien dari pada bank syariah.
5	Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi (2012) <i>A comparative study</i>	DEA	Input : Deposito fixed aset, aset produktif lainnya Ouput : Jumlah	tidak terdapat perbedaan efisiensi antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, hasil ini juga

	<i>on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysia</i>		pinjaman, pendapatan bunga, laba bersih	menunjukkan bahwa bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional.
6	Ahmad dan Rahman (2012) <i>The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia</i>	DEA	- Input : Tenaga Kerja, Modal, Jumlah simpanan Output : Pinjaman, Uang muka, Total pendapatan	Temuan menunjukkan bank konvensional komersial mungkin lebih efisiensi dari pada bank islam komersial karena efisiensi manajerial dan kemajuan teknologi
7	Novandra (2012) <i>Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia</i>	DEA	Konvensional - <i>Input</i> : Tabungan, Giro, Deposito - <i>Output</i> : Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi Syariah - <i>Input</i> : Tabungan iB, Giro iB, Deposito iB <i>Output</i> : Mudhorobah, Musyarakah, Murabahah	Pada tahun 2008-2013 bank syariah lebih efisien mengelola sumber dayanya dari pada bank konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank syariah lebih efisien
8	Ismail et al. (2013) <i>Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia</i>	DEA	<i>Input</i> : Tenaga kerja, modal, total simpanan, <i>Ouput</i> : Total kredit, aset produksi, barang off balance sheet	bank konvensional memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi biaya dan pemanfaatan sumber daya, sedangkan untuk bank syariah dapat meningkatkan efisiensi

				alokatifnya.
9	Sufian dan Kamarudin (2014) Determinants of revenue efficiency of Islamic banks Empirical evidence from the Southeast Asian countries	DEA	<ul style="list-style-type: none"> - Input : Deposito, Tenaga kerja, aktiva tetap - Output : Pinjaman dan Investasi 	Hasil penelitian menghasilkan bahwa tingkat efisiensi pendapatan pada bank syariah domestik lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan bank syariah asing. Temuan empiris tampaknya menyarankan bahwa efisiensi pendapatan memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkat efisiensi keuntungan. Ditemukan bahwa ukuran Bank, kualitas aset, kapitalisasi, likuiditas dan manajemen mutu secara signifikan mempengaruhi efisiensi pendapatan bank syariah dalam negeri yang beroperasi di Malaysia, Indonesia dan Brunei selama periode yang diteliti.
10	Edward dan Anwar (2015) <i>Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013</i>	DEA	<ul style="list-style-type: none"> - Output : total pembiayaan (musyarakah dan Mudharabah)Murabaha, Ijarah, Istishna, al-Qardh dan Pembiayaan lainnya - Input : DPK dan Modal disetor 	efisiensi teknik tertinggi selama tahun 2010-2013 didapat oleh Bank Syariah Mandiri sebesar 99,38% sedangkan terendah nya adalah 51,90% oleh BRI Syariah. Efisiensi biaya selama tahun 2010-2013 rata-rata tertingginya

				adalah sebesar 79,24% diperoleh Bank Mandiri Syariah sedangkan terendahnya adalah 39,11% oleh BRI Syariah.
--	--	--	--	--

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori perbedaan karakteristik bank konvensional dan bank syariah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat penting dalam penyaluran dan pengelolaan dana masyarakat. Dana dari masyarakat yang dihimpun oleh bank akan dikelola dan disalurkan pada unit kegiatan ekonomi yang lainnya. Setelah mendapat keuntungan dari unit kegiatan usaha lainnya maka akan dikembalikan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Indonesia menjalankan *Dual Banking System* yaitu beroperasinya sistem perbankan konvensional maupun syariah sekaligus dengan tetap memisahkan sistem pengelolaan dan pengoperasiannya.

Berikut adalah beberapa perbedaan antara bank konvensional dan syariah (Yumanita dan Ascarya 2010) :

1. Fungsi dan kegiatan Bank

Dalam fungsi dan kegiatan bank konvensional adalah sebagai lembaga intermediasi dan jasa keuangan. Bank konvensional menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro lalu menyalurkan kembali dana kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, konsumsi, dan modal kerja. Selain itu juga sebagai jasa keuangan yaitu mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, beberapa layanan pembayaran antara lain seperti kiliring, transfer keuangan, penerimaan setoran, dan lain-lain.

Sedangkan untuk bank syariah selain sebagai lembaga intermediasi dan jasa keuangan, terdapat tambahan lain yaitu fungsi sosial. Perbankan syariah selain menghimpun dana dan menyalurkan dana dan sebagai jasa mekanisme pembayaran, bank syariah juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sosial dan serta merta hanya mencari keuntungan.

2. Prinsip dasar Operasi

Prinsip dasar operasi dalam bank konvensional yaitu bunga dan tidak memperhatikan tentang maysir. Bunga sering disebut dengan istilah riba. Riba merupakan pengambilan tambahan yang ditujukan sebagai syarat yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman diluar biaya pokok. Selain itu bank konvensional memperoleh uang dari mana asalnya tidak diberitahukan kepada pemegang polis.

Sedangkan untuk bank syariah menggunakan prinsip operasional bagi hasil dan memperhatikan tentang maysir. Bagi hasil adalah alternatif pembagian keuntungan yang sistemnya berdasarkan dari penetapan akad di awal yang telah disepakati sebelumnya dan akan meningkat seiring dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu bank syariah menghindari sistem spekulatif dalam bermuamalah sesuai dengan ajaran agama islam.

3. Struktur organisasi

Struktur organisasi pada pada perbankan konvensional adalah menganut pada Bank Indonesia (BI) dimana untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga jalannya sistem pembayaran, serta mengatur sekaligus mengawasi perbankan di Indonesia

Sedangkan untuk perbankan syariah selain pada Bank Indonesia (BI), juga menganut pada Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan Dewan Syariah Nasional (DSN). Fungsi dari Dewan Syariah Nasional yaitu sebagai penasihat dan pemberi saran kepada direksi, sebagai

penghubung dari lembaga keuangan syariah dan DSN, dan memberi pedoman sesuai dengan hukum syariah, sedangkan fungsi dari Dewan Syariah Nasional adalah mengeluarkan fatawa mengenai kegiatan keuangan dan mengawasi kegiatan usaha bank agar sesuai dengan prinsip syariah,

4. Pembagian profit

Pada perbankan konvensional pembagian keuntungan dilakukan sesuai dengan perjanjian dan apabila bank mendapatkan untung lebih maka keuntungan yang didapat nasabah tidak ikut bertambah, tetapi apabila nasabah kedepannya mengalami kerugian, maka bank konvensional tidak ikut serta menanggung kerugian tersebut.

Pada bank syariah terdapat profit sharing dan risk sharing. Pembagian keuntungan bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan, apabila keuntungan proyek tersebut naik maka bagi hasil juga akan ikut naik, berbeda dengan konvensional, selain berbagi keuntungan jika mengalami keuntungan bank syariah juga terdapat risk sharing yaitu berbagi resiko apabila proyek yang dijalankan mengalami kerugian.

5. Hubungan dengan nasabah

Hubungan dengan nasabah pada bank konvensional adalah sebagai debitur dan kreditur yaitu orang yang memberikan kredit dan orang yang diberi kredit. Seperti pada halnya pembagian keuntungan, bank konvensional tidak ikut berbagi resiko kerugian apabila terjadi kerugian pada proyek yang lakukan, karena ikatan bank terhadap nasabah adalah sebatas pada debitur dan kreditur.

Sedangkan hubungan dengan nasabah pada bank syariah adalah sebagai kemitraan. Hubungan pada kemitraan ini adalah menganggap nasabah memiliki kedudukan yang setara yang dapat diartikan seperti pada pembagian profit, apabila mendapat keuntungan di bagi bersama dan juga apabila mendapat kerugian maka ditanggung bersama, sehingga akan mempererat hubungan antara bank dan nasabah.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Perbankan

Pengertian dari kinerja merupakan *output* yang didapat oleh suatu organisasi baik organisasi bersifat *profit oriented* maupun *non oriented* yang dihasilkan selama periode tertentu dengan menggunakan *input* yang dimiliki, dengan cara memaksimalkan output dengan menggunakan input secara minimal (Novandra 2012). Selain itu, menurut Wibowo (2010) mendefinisikan bahwa kinerja yakni sebagai hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan dapat memberikan kontribusi ekonomi.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, apabila dilihat pada kinerja perbankan, dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan merupakan hasil dan tujuan, visi dan misi organisasi dalam pelaksanaan suatu program menyangkut dengan penghimpunan dana (input) maupun penyaluran dana (output) melalui analisis dari beberapa faktor yang sesuai dengan organisasi tersebut. Perbankan sebagai lembaga intermediasi merupakan lembaga yang menghimpun dana (input) dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan menyalurkannya (output) kembali kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Muharam dan Puspitasari (2007) Untuk mendefinisikan kinerja lembaga keuangan khususnya perbankan dalam hal hubungan input dan output terdapat 3 pendekatan yang sering digunakan yaitu :

1. Pendekatan Aset (*The Assets Approach*) Pendekatan aset menggambarkan fungsi utama sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman/tabungan. Dalam pendekatan aset, output benar-benar didefinisikan kedalam bentuk aset.
2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*) Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito dan kredit pinjaman lalu pendekatan ini mendefinisikan input dalam pendekatan ini dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan lain-lainnya, untuk mencapai tujuan yaitu

memproduksi output-output yang diinginkan. Sedangkan output dalam pendekatan ini adalah sebagai penjumlahan dari rekening-rekening deposito dan tabungan.

3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*) Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Dalam hal ini input-inputnya seperti modal biaya tenaga kerja dan pembayaran bunga pada deposit, lalu dengan output yang dapat dilihat dari bentuk kredit pinjaman dan investasi keuangan. Dapat disimpulkan pendekatan ini melihat fungsi utama dari lembaga keuangan sebagai penghimpun dan penyalur kredit pinjaman.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi karena berdasarkan penjelasan diatas bahwa pendekatan intermediasi mempertimbangkan fungsi dari bank sebagai lembaga yang menghimpun dana yang didapat dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, pertimbangan lainnya adalah dalam pendekatan ini simpanan dijadikan sebagai *Input*, karena simpanan yang didapat oleh bank yang akan mengalokasikannya ke berbagai aset dan dana yang disalurkan, variabel input atau aset yang dimiliki oleh bank akan dibuat menjadi berbagai bentuk produk output yang dihasilkan dari proses pengelolaan sumber daya input.

Proses transformasi bentuk input menjadi output pada pendekatan intermediasi ini, terkait dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dimana berbagai input yang dimiliki oleh bank seperti simpanan, biaya bunga, biaya operasional, jumlah tenaga kerja, jumlah ATM, modal, , aktiva tetap, dan lain-lainnya yang akan dirubah menjadi output yang akan memaksimalkan nilai efisiensi bank yang bersangkutan seperti dalam bentuk kredit (pembiayaan), aktiva lancar, pendapatan operasional, jumlah nasabah, kas, investasi, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pilihan input yang ada tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel input yaitu biaya operasional, aset dan penghimpunan dana (DPK) serta dua variabel output yaitu penyaluran dana, aktiva produktif lainnya. Berikut penjelasan setiap variabelnya :

2.2.2.1 Penghimpunan Dana (*Input*)

Penghimpunan dana merupakan kegiatan usaha lembaga keuangan untuk menarik, mengumpulkan dan mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga atau surat berharga lainnya. Dana simpanan berupa DPK tersebut merupakan dana yang dipercayakan oleh nasabah, investor atau pihak lain dalam bentuk simpanan dan simpanan berjangka. Tujuan dari kegiatan penghimpunan dana adalah untuk memperbesar modal, memperbesar aset dan memperbesar kegiatan pembiayaan sehingga nantinya dapat mendukung fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. (Hidayat, Deswati, dan Goesnawan 2012)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel *Input* sebagai berikut:

1. Beban operasional

Beban Operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional suatu perusahaan dengan lancar, selain itu beban operasional sebagai tolak ukur dari biaya atau modal yang merupakan sumber daya *input* yang penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Karena, beban operasional sebagai ukuran biaya dari operasional bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban operasional merupakan biaya yang dikorbankan untuk melakukan kegiatan operasional suatu perusahaan. Beban operasional pada perbankan meliputi beban bunga, beban kerugian, beban administrasi, beban aktiva produktif dan

beban lain-lain yang ada hubungannya dengan kegiatan usaha suatu bank.

Dalam suatu perusahaan beban operasional harus bisa dikendalikan dengan baik, karena apabila perusahaan tersebut tidak bisa mengendalikan beban operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Apabila nantinya beban operasional lebih tinggi dari pada pendapatan operasional yang didapatkannya maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, begitupun sebaliknya jika perusahaan tersebut mampu mengendalikan beban operasional dan pendapatan operasionalnya lebih tinggi dari pada beban operasional, maka perusahaan tersebut akan mengalami keuntungan

2. Aset

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia dijelaskan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai yang didapat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa aset merupakan *Input* atau modal bagi perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dan diharapkan nantinya dapat menghasilkan manfaat berupa pendapatan.

Untuk dapat memanfaatkan aset tersebut diperlukan pengelolaan aset sesuai dan secara maksimal, pengelolaan aset sebagai input tersebut dapat dilakukan dengan cara mengalokasikannya pada kredit/pembiayaan dan investasi. Pada bentuk kredit dari hasil penghimpunan dana dapat dijadikan sebagai penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan dengan jadikan beberapa produk kredit/pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk investasi dapat dilakukan

berupa penanaman dana pada pihak-pihak lain seperti penanaman dana antar bank, penanaman dana di Bank Indonesia, dan lain-lain.

3. Total penghimpunan dana (DPK)

Menurut Supeno (2017) Pertumbuhan aset bank pertamanya akan ditentukan oleh keberhasilan bank dalam menghimpun dana, apakah dana dari permodalan bank sendiri atau sumber dana dari pihak ketiga (DPK). Semakin besar modal suatu bank, maka semakin tinggi pula leverage yang dimiliki oleh bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga yang memungkinkan bank memperbesar untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank. Selain itu, bahwa seberapa besar fungsi intermediasi bank nampak dari seberapa besar jumlah simpanan yang mampu dihimpun oleh bank, baik dari dana pihak kesatu, kedua, dan ketiga untuk disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit/pembiayaan (kredit investasi, kredit ekonomi, kredit investasi, pembiayaan bagi hasil dan lain-lain).

Dalam penelitian ini penghimpunan dana yang digunakan adalah penghimpunan dana yang didapat dari dana pihak ketiga (DPK) meliputi dana yang didapat dari masyarakat berupa tabungan, deposito, dan giro yang nantinya dana tersebut akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit, investasi, dan aktivitas lainnya. Selain itu, jumlah dana pihak ketiga merupakan salah satu indikator dari kinerja suatu perbankan dan juga merupakan sumber dana terbesar dari seluruh dana yang didapat dan dikelola bank.

2.2.2.2 Penyaluran Dana (*Output*)

Penyaluran dana adalah kegiatan menyalurkan kembali dana yang diperoleh dari simpanan giro, tabungan, dan deposito

ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam penyaluran dana ini pihak bank diharapkan mempunyai strategi yang baik untuk menyalurkan dananya ke masyarakat melalui alokasi yang tepat sasaran sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Penyaluran dana merupakan *Output* dari perbankan setelah melakukan proses pengeloaan dana yang sudah dihimpun. Untuk menyalurkan dana tersebut bank mempunyai produk-produk yang ditawarkan untuk masyarakat. Penyaluran dana pada bank konvensional berupa kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi. Sedangkan bank syariah dapat berupa akad musyarakah, mudharabah, murabahah, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penyaluran dana (*Output*) terdiri dari sebagai berikut:

1. Total Pinjaman (penyaluran dana)

Menurut Hidayat, Deswati, dan Goesnawan (2012) Penyaluran dana adalah menyalurkan kembali dana yang diperoleh dari simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penyaluran dana merupakan *output* dari perbankan dimana dana yang sudah dikumpulkan (*input*) disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan.

Pada penyaluran dana ini merupakan faktor yang penting bagi perbankan, sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dan menyalurkan dana. Pendapatan

perbankan salah satunya didapat dari keuntungan penyalurkan dana tersebut dalam bentuk bunga bagi bank konvensional dan nisbah bagi hasil pada bank syariah sebagai imbal balik dari kredit/pembiayaan tersebut. Oleh karena itu bank harus dapat menyalurkan dana tersebut dengan baik agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, untuk nantinya pendapatan operasional tersebut dapat digunakan untuk memperbesar modal.

Penyaluran dana dalam perbankan konvensional terdiri dari modal kerja, modal konsumsi dan modal investasi. Sedangkan penyaluran dana perbankan syariah berbentuk pembiayaan bagi hasil (mudharabah, musyarakah, pembiayaan bagi hasil lainnya), piutang (murabahah, qard, istisna') dan pembiayaan sewa (ijarah). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penyaluran dana dapat dikatakan sebagai output dari perbankan.

2. Aktiva produktif lainnya

Aktiva Produktif merupakan penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administrative. Tujuan dari penanaman dana tersebut yakni untuk investasi jangka panjang dan berharap mendapatkan laba dikemudian hari atas penanaman dana tersebut. Secara langsung aktiva Produktif dapat dikatakan sebagai penyaluran dana (*Output*), dimana penyaluran dana tersebut dalam bentuk pinjaman ke sektor khusus (pinjaman terarah). Dalam hal ini, aktiva produktif lainnya yang diperhitungkan sebagai output adalah surat berharga yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa investasi sebagai output dari perbankan.

Penanaman investasi ini karena aset yang dimiliki oleh bank salah satunya aset bersumber dari masyarakat yang terikat oleh waktu, oleh karena itu bank harus bisa memanfaatkan dana yang terikat oleh waktu tersebut sebaik mungkin, salah satunya dengan berinvestasi dan diharapkan kedepandannya dapat memberikan keuntungan yang optimal. Semakin baik investasinya maka akan semakin baik dan dapat meningkatkan profit bank.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penghimpunan dana dan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola kegiatan bank merupakan *Input* dari perbankan, sedangkan untuk *Output* diasumsikan sebagai hasil dari pengelolaan *Input* yang berupa penyaluran dana atau pendapatan yang diterima oleh bank.

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah efisiensi yang antara lain dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi. Apabila suatu bank mampu efisien dari sisi pendanaan dan penyaluran maka akan memberikan keunggulan kompetitif bagi bank tersebut. Bank yang lebih efisien diharapkan akan mendapat keuntungan yang optimal, dana pinjaman yang lebih banyak, dan kualitas servis yang lebih baik pada nasabah.

2.2.3 Konsep Efisiensi

Efisiensi adalah hubungan optimal antara penggunaan kapasitas masukan dengan hasil keluaran serta tingkat sejauh mana masukan digunakan dan dihubungkan pada suatu tingkat tertentu. Efisiensi merupakan tindakan memaksimalkan hasil yang dicapai dengan menggunakan modal (tenaga kerja, material dan alat) yang minimal.

Efisiensi merupakan rasio dari *Input* dan *Output* atau perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran.

Menurut Dewi dan Siauwijaya (2016) Suatu bank, bisa dikatakan efisien apabila menggunakan jumlah unit *Input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan unit *Input* yang digunakan oleh bank lain dalam menghasilkan *Output* yang sama. Atau, dengan menggunakan unit *Input* yang sama dapat menghasilkan jumlah *Output* yang lebih besar dibandingkan bank lain. Bank yang lebih efisien umumnya akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang kurang efisien. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lembaga dalam pengelolaan *Input* dan *Output* yang dimilikinya secara maksimal untuk tujuan yang telah direncanakan.

D Hadad et al. (2003) juga mengungkapkan bahwa kemampuan menghasilkan *Output* yang maksimal dengan *Input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *Output* yang optimal dengan tingkat *Input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *Input* yang minimum dengan tingkat *Output* tertentu. Menurut Muharam dan Puspitasari (2007), untuk melihat efisiensi perbankan hampir sama dengan perusahaan, efisiensi dalam perbankan juga diartikan sebagai tolak ukur dalam mengukur kinerja bank dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran dalam kinerja seperti tingkat efisiensi alokasi, teknis maupun total efisiensi.

Dari beberapa penjelasan dapat dikatakan bahwa input adalah segala biaya yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan untuk menghasilkan pendapatan yang diinginkan. Sedangkan output adalah sesuatu yang dapat dicapai dari suatu kegiatan baik berupa dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Apabila bank dapat mengelola input dan output tersebut dengan baik bank akan dapat mencapai kinerja efisien baik ditingkat efisiensi alokasi, teknis, maupun kesuruhan

efisiensi, begitu pula sebaliknya apabila bank kurang bisa memaksimalkan input dan outputnya maka bank tidak akan mencapai efisiensi secara keseluruhan.

Pada umumnya, menurut Muljawan et al. (2014) efisiensi terdiri dari beberapa jenis, yaitu efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi operasional (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Namun, teori ekonomi telah menjabarkan tiga jenis efisiensi pada perusahaan, di antaranya adalah efisiensi alokasi, operasional, dan ekonomis. Berikut penjelasannya:

1. Efisiensi alokasi (*allocative efficiency*) tergantung pada pilihan kombinasi input yang konsisten dengan harga relatif faktor produksi selain itu efisiensi alokasi sangat tergantung dengan kondisi makroekonomi. Sedangkan efisiensi alokasi adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi dalam suatu lembaga keuangan, dan berusaha semaksimal mungkin agar jumlah input yang digunakan agar tidak melebihi input yang telah ditetapkan untuk memproduksi output maksimal.
2. Efisiensi operasional terdiri dari dua bagian, yaitu efisiensi skala (*scale efficiency*) dan efisiensi operasional murni (*pure technical efficiency*). Efisiensi operasional murni mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk menghindari pemborosan dengan memproduksi output yang banyak selama penggunaan input memungkinkan atau dengan menggunakan sedikit input selama produksi output memungkinkan, sedangkan efisiensi skala mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bekerja pada skala yang optimal.
3. Efisiensi ekonomi dapat diperoleh dari efisiensi teknis dan alokasi, alternatif lain dalam mengukur efisiensi ekonomi ini adalah melalui efisiensi biaya untuk mengukur seberapa besar kelebihan biaya perusahaan dari biaya maksimal perusahaan yang telah ditentukan untuk menghasilkan tingkat output tinggi. Efisiensi cenderung mencakup secara makro.

Novandra (2012) mengungkapkan efisiensi perbankan dapat dianalisis dengan efisiensi skala (*Scale Efficiency*), efisiensi dalam cakupan (*Scope Efficiency*), efisiensi teknis (*Technical Efficiency*), dan efisiensi lokasi (*Allocative Efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala pada saat perbankan mampu beroperasi dalam skala hasil yang tetap. Sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika perbankan mampu beroperasi pada lokasi. Efisiensi alokasi didapat ketika bank dapat menentukan berbagai jenis output yang bisa memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknis merupakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses pengalokasian sumber daya dikatakan efisien apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu bisa menghasilkan output yang maksimal, atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimal.

2.2.3.1 Efisiensi dalam Islam

Konsep efisiensi memang merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam bisnis. Dari sudut pandang Islam, setiap muslim dalam menjalankan bisnisnya haruslah memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan efisiensi, konsep efisiensi ini sejalan dengan prinsip Syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga maqashid Syariah yaitu terpeliharanya al-maal (Kamaruddin, Safa, dan Rohani 2008).

Konsep ini sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Israa' (17) ayat 26-27:

(26) *وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا*

(27) *إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفُورًا*

Artinya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan

dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra: 26-27)

Ayat 26-27 Surah Al-Isra memberikan keterangan tentang kewajiban moral seorang muslim untuk memperhatikan kaum kerabat, orang miskin dan keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kedua ayat tersebut memang berbentuk kepedulian atau kesetiakawanan sosial dalam bidang ekonomi. Hal ini merujuk pada firman Allah Swt., “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”

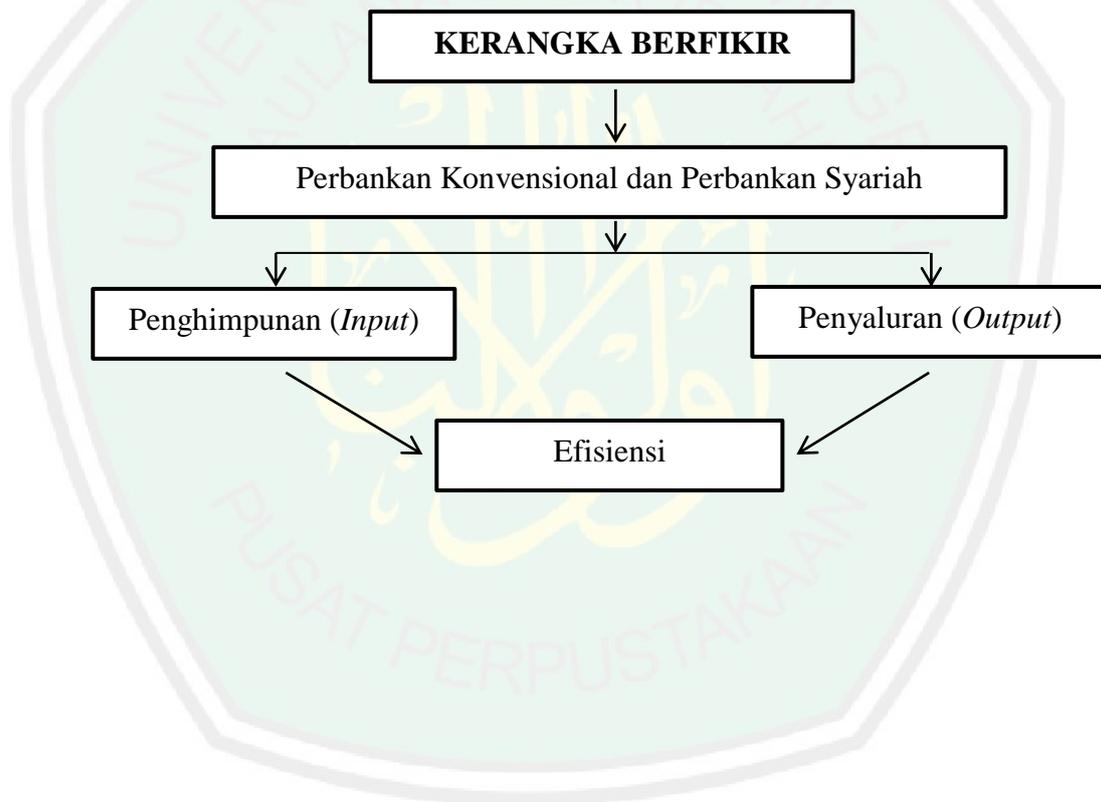
Dalam perbankan untuk mencapai efisiensi dapat dilakukan dengan cara *pertama* menggunakan jumlah *Input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan unit *Input* yang digunakan oleh bank lain dalam menghasilkan *Output* yang sama. *Kedua* dengan menggunakan *Input* yang sama dapat menghasilkan jumlah *Output* yang lebih besar dibandingkan bank lain. Bank yang efisiensi di harapkan akan mendapatkan keuntungan yang optimal, dana pinjaman yang lebih banyak, kualitas servis yang lebih baik pada nasabah, dan bagi hasil yang lebih tinggi bagi nasabah.

2.3 Kerangka Berfikir

Pengukuran efisiensi pada perbankan telah lazim digunakan sebagai indikator kinerja dalam menjalankan usahanya. Pengukuran efisiensi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, namun pada umumnya efisiensi cenderung dilihat dari sisi teknis dan biaya. Pengukuran efisiensi teknis terfokus pada penilaian bagaimana hubungan diantara *Output* dan *Input*nya, sementara efisiensi biaya menilai dari segi besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan *Output* yang dihasilkan.

Pengukuran efisiensi dengan melihat sisi teknis dan biaya dapat diaplikasikan dalam menilai efisiensi usaha perbankan, karena aktivitas perbankan bisa dilihat dan diukur secara teknis maupun dari segi biaya. Dengan memperhatikan hal tersebut penelitian mengambil efisiensi dari sisi teknis yaitu terfokus pada penilaian bagaimana hubungan diantara *Output* dan *Input*nya, dan dengan berlandaskan dengan teori serta kajian empirik yang ada, maka dapat dibangun sebuah kerangka pikir teoritis untuk mengukur tingkat efisiensi pada perbankan sebagai acuan di dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran terkait dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan efisiensi perbankan konvensional dan perbankan syariah.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan sampel, tetapi seluruh Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia dalam periode 2016-2019. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019, adapun kriteria dalam populasi ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS), tidak termasuk lembaga konvensional dan syariah lainnya (UUS, BPR, BPRS dan lainnya)

3.3 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dan yang berkaitan dengan Input dan Output dari perbankan konvensional dan perbankan syariah tahun 2016-2019 serta literatur-literatur yang berkaitan dengan efisiensi perbankan, data ini diperoleh dari laporan perbankan di Indonesia pada tahun 2016-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak dalam bentuk per macam-macam Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, melainkan data yang sudah menjadi satu (kumulatif) antara keseluruhan jumlah Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdapat dilaporan keuangan perbankan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data-data yang terkait dan

mengkaji literatur-literatur, jurnal, makalah untuk memperoleh landasan teori, untuk menjawab rumusan masalah yang ada di penelitian ini.

3.4 Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Input

Variabel input merupakan variabel modal atau biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel input yaitu beban operasional, aset, dan total dana. Adapun pengertian dari beban operasional adalah beban yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan, selain itu beban operasional sebagai tolak ukur dari biaya atau modal yang merupakan sumber daya *input* yang penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Aset adalah harta yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga berupa uang atau dalam benda yang akan memiliki nilai manfaat ekonomis di kemudian hari. Total dana adalah dana yang berasal dari permodalan sendiri maupun dana yang didapatkan dari dana pihak ketiga (DPK), dalam penelitian ini menggunakan dana pihak ketiga

2. Variabel output

Variabel output merupakan variabel yang berasal dari hasil pengelolaan variabel input yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel output yaitu total pinjaman dan aktiva produktif lainnya. Adapun pengertian dari total pinjaman adalah dana yang sudah didapatkan dari masyarakat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit melalui produk-produk kredit atau pembiayaan yang sudah disediakan oleh perbankan. Sedangkan Aktiva produktif lainnya adalah penanaman dana untuk investasi jangka panjang dan berharap mendapatkan laba dikemudian hari atas penanaman dana atau investasi tersebut

Alasan Penggunaan variabel-variabel diatas tersebut dalam penelitian ini adalah karena variabel tersebut dianggap dapat memiliki fungsi dan mencerminkan kegiatan dari perbankan sebagai lembaga *intermediasi* yaitu sebagai lembaga penghimpun dana dan penyaluran dana.

Definisi operasional variabel dalam penelitian berdasarkan (Hasan, Mohamad, dan I Bader 2009) adalah :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Nama	Definisi
Input		
1	Beban Operasional	- Jumlah dari beban operasional
2	Aset	- Jumlah keseluruhan aset
3	Total Dana	- Jumlah dari Dana Pihak Ketiga (tabungan, giro, deposito)
Output		
1	Total Pinjaman	- Konvensional : Modal Kerja, investasi, Konsumsi Syariah : Pembiayaan Bagi hasil, Piutang, Pembiayaan sewa
2	Aktifa Produktif Lainnya	- Surat berharga yang dimiliki
Harga Input		
1	Harga beban operasional	- Beban bunga dibagi beban operasional
2	Harga aset	- Biaya Penyusutan dibagi dengan aset
3	Harga total dana	- Beban bunga simpanan + biaya operasional lainnya dibagi dengan total dana

HargaOutput		
1	Harga total pinjaman	- Pendapatan bunga dibagi dengan total pinjaman
2	Harga aktiva produktif	- Pendapatan operasional lainnya dibagi dengan aktiva produktif lainnya

3.5 Metode analisis data

Data Envelopment analysis (DEA) dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input dengan output. Dalam pengukuran efisiensi dengan menggunakan *DEA* terdapat dua model yang sering digunakan, yaitu Constant Return to Scale (CRS) dan Variable Return to Scale (VRS).

Pada penelitian ini menggunakan CRS. Model *DEA* ini berorientasi pada input berdasarkan asumsi *Constant Return to Scale* sehingga dikenal dengan model CCR. Dalam model *Constant Return to Scale* setiap UKE akan dibandingkan dengan seluruh UKE yang ada di sampel dengan asumsi bahwa kondisi internal dan eksternal UKE adalah sama, model ini bertujuan untuk mengurangi jumlah input yang digunakan untuk mendapatkan hasil output pada tingkat yang sama. Alasan penggunaan metode ini adalah untuk melihat dampak dari perubahan nilai yang dilakukan terhadap input perusahaan untuk mendapatkan hasil output dengan nilai yang sama. Selain itu asumsi CRS menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi.

Pengukuran berorientasi ini menunjukkan sejumlah input bisa dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah output yang didapat. Dengan menggunakan model berorientasi input, maka model tersebut akan menghitung pengurangan input yang diperlukan untuk menghasilkan kinerja yang efisien dengan output yang tetap. Filardo, Negoro, and Kunaifi (2017)

mengungkapkan bahwa industri perbankan yang menggunakan pendekatan berorientasi input memiliki asumsi bahwa manajer bank akan memiliki pengawasan atau kontrol yang lebih tinggi atas input (seperti: beban-beban, karyawan, dan lain-lain) daripada output (seperti: kredit, pendapatan, dan lain-lain). Beberapa studi cenderung memilih pendekatan berorientasi input karena jumlah input menjadi keputusan utama dalam pengambilan variabel, walaupun alasan ini tidak berlaku untuk semua industri.

Kritik dari asumsi ini adalah bahwa asumsi *Constant Return to Scale* hanya sesuai untuk kondisi dimana seluruh UKE beroperasi pada skala optimal. Namun, dalam kenyataannya meskipun UKE tersebut beroperasi dengan sumber daya (input) yang sama dan menghasilkan output yang sama pula tetapi kondisi internal dan eksternalnya bisa berbeda sehingga bisa menyebabkan sebuah UKE tidak beroperasi pada skala optimal. Menurut Charnes, Cooper, dan Rhodes model ini dapat menunjukkan efisiensi teknik secara keseluruhan atau nilai dari efisiensi laba untuk setiap UKE.

Berdasarkan Hasan, Mohamad, and I Bader (2009) dan Filardo, Negoro, and Kunaifi (2017) Pengolahan data input dan output dilakukan oleh peneliti pertama-pertama dengan memberikan bobot/harga terhadap input dan output. Tahap pengolahan data input dan output untuk setiap UKE dimulai dengan memberikan pembobotan/harga untuk setiap input dan output per tahunnya, mulai pada tahun 2016-2019. Nilai pembobotan/harga tersebut merupakan besarnya kontribusi terhadap keefisienan suatu UKE. Nilai bobot/harga tersebut kemudian dikali dengan nilai data input dan output per UKE untuk mendapatkan hasil dari rata-rata tertimbang input dan output (**lihat Step 4 dan 5**), Setelah mendapatkan hasil nilai dari rata-rata tertimbang input dan output diproses lagi dengan menggunakan formula *DEA* agar didapatkan nilai efisiensinya (**lihat Step 6 dan 7**).

Hasil pengolahan efisiensi nantinya mempunyai skor dalam antara 0 sampai 1 untuk menunjukkan tingkat keefisienan relatif dari setiap UKE. Apabila UKE mendapatkan nilai efisiensi kurang dari 100%, maka UKE

tersebut dikatakan relatif tidak efisien. Sementara apabila nilai efisiensi tersebut sama dengan 100%, maka UKE tersebut dikatakan relatif efisien.

Berikut adalah salah satu cara untuk mengukur efisiensi adalah

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \quad (\text{Step 1})$$

Jika perusahaan hanya menghasilkan satu output dengan menggunakan satu input ini bisa dilakukan dengan mudah. Namun, metode ini biasanya kurang memadai karena perusahaan biasanya menghasilkan banyak output dengan menggunakan berbagai input yang terkait dengan sumberdaya yang berbeda.

Pengukuran efisiensi relative yang melibatkan banyak input dan output pertama kali dilakukan oleh Farrell (1957). Tujuan dari teknik ini adalah untuk menentukan suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau lembaga yang paling efisien dan dapat mengukur unit yang kurang efisien. Efisiensi relative dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Weighted sum of Output}}{\text{Weighted sum of Input}} \quad (\text{Step 2})$$

Dengan menggunakan notasi biasa, ukuran efisiensi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi of unit } j = \frac{u_1 y_{1j} + u_2 y_{2j} \dots}{v_1 x_{1j} + v_2 x_{2j} \dots} \quad (\text{Step 3})$$

- u_1 = bobot yang diberikan ke output 1,
- y_{1j} = jumlah output 1 dari unit j
- v_1 = bobot yang diberikan pada input 1
- x_{1j} = jumlah input 1 ke unit j

Ukuran efisiensi ini mengansumsikan seperangkat bobot yang sama untuk diterapkan di semua unit. Ini menimbulkan masalah tentang seberapa banyak set bobot yang disepakati dapat diterapkan pada semua unit. Dalam kasus ini di mana hanya ada satu input dan satu output, seringkali efisiensi diukur sebagai rasio input-output. Tapi, UKE akan memiliki banyak input dan output,

Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tertimbang dari input dan output. Rata-rata tertimbang dalam penelitian ini didapat dari jumlah n setiap UKE menggunakan m jenis input untuk menghasilkan s jenis output. Dimana $x_{1j} > 0$ merupakan jumlah input m 1 yang digunakan oleh UKE j dan misalkan $y_{rj} > 0$ merupakan jumlah output r 1 yang dihasilkan oleh UKE j . Variabel keputusan (*decision variable*) dari kasus tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output oleh UKE. Dimana v_i adalah bobot yang diberikan pada input oleh UKE, dan u_r adalah bobot yang diberikan pada output oleh UKE. Sehingga v_i dan u_r merupakan variabel keputusan, yaitu variabel yang nilainya akan ditentukan melalui program linear (**lihat step2 dan 3**).

Dalam hal ini, berdasarkan pada Hasan, Mohamad, and I Bader (2009) mendefinisikan model-model tersebut. Dia merangkum biaya (rata-rata tertimbang input) sebagai berikut

$$\text{Min} \sum_{i=1}^m p_i^0 x_{io}$$

(Step 4)

Keterangan dari Timisela et al. (2012) :

Min Σ = Jumlah nilai Biaya

x_{io} = Besar nilai input i yang diproduksi UKE, $i = 1, 2, \dots, m$

p_i^0 = Bobot/nilai *harga* input i yang diproduksi UKE, $i = 1, 2, \dots, m$

Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) merangkum model pendapatan (rata-rata tertimbang output) sebagai berikut :

$$\text{Max} \sum_{r=1}^s q_r^0 y_{ro}$$

(step 5)

Keterangan:

Max Σ = Jumlah nilai pendapatan

y_{ro} = Besar nilai output r yang diproduksi UKE, $r = 1, 2, \dots, s$

q_r^0 = Bobot/*harga* output r yang diproduksi UKE, $r = 1, 2, \dots, s$

Setelah mendapat nilai biaya dan pendapat maka dapat diperoleh laba. Laba didapat dari pendapatan dikurangi dengan biaya. Sedangkan untuk mencari nilai efisiensi dapat dilakukan dengan cara nilai pendapatan dibagi dengan nilai biaya. Lebih jelasnya lagi Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009) mendefinisikan model laba sebagai berikut

$$\text{Max } \sum_{r=1}^s q_r^0 \tilde{y}_{ro} - \text{Min } \sum_{i=1}^m p_i^0 x_{io} \quad (\text{step 6})$$

Keterangan:

Max Σ = Jumlah nilai pendapatan

Min Σ = Jumlah nilai Biaya

y_{ro} = Besar nilai output r yang diproduksi UKEk, $r = 1, 2, \dots, s$

q_r^0 = Bobot/harga output r yang diproduksi UKEk, $r = 1, 2, \dots, s$

Efisiensi laba UKE didefinisikan sebagai berikut :

$$\frac{\sum_{r=1}^s q_r^0 y_{ro} - \sum_{i=1}^m p_i^0 x_{io}}{\sum_{r=1}^s q_r^0 \tilde{y}_{ro} - \sum_{i=1}^m p_i^0 x_{io}} \quad (\text{step 7})$$

Dari uraian mengenai konsep Data Envelopment .Analysis di atas, dan berdasarkan dari (Dewi dan Siauwijaya 2016) maka terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan metode ini. Beberapa keunggulannya adalah :

1. *DEA* dapat digunakan untuk pengukuran efisiensi secara relatif beberapa UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) sejenis dengan menggunakan banyak input dan output.
2. Dengan metode ini, tidak perlu mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel input dan output dari UKE sejenis yang akan diukur efisiensinya.
3. UKE-UKE dibandingkan secara langsung dengan sejenisnya.
4. Faktor input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tidak perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Sedangkan beberapa kekurangannya adalah :

1. *DEA* merupakan sebuah *extremepoint technique* kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
2. *DEA* hanyalah menunjukkan perbandingan baik buruk apa yang telah dilakukan sebuah UKE dibandingkan dengan sekumpulan UKE sejenis (relatif).
3. Karena *DEA* merupakan teknik non parametrik, uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.

Metode Data Envelopment Analysis (*DEA*) adalah alat bantu evaluasi untuk meneliti kinerja dari suatu aktivitas dalam sebuah unit entitas (lembaga). *DEA* merupakan teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relative dari suatu lembaga dalam mengelola sumberdaya (input) dan menjadi hasil (output) pada lembaga yang sejenis, selain itu juga menjadi tolok ukur bagi unit/lembaga lain yang sejenis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apabila terjadi inefisiensi. Secara prinsip metode *DEA* ini termasuk pada pendekatan non parametrik yang berbasis program linier. Pendekatan non parametric ini adalah tes yang modelnya tidak mensyaratkan distribusi khusus pada distribusi data, sehingga untuk menganalisis pengukuran dengan variabel yang ada pada penelitian ini dan juga berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode non parametrik *DEA*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Bab ini berisi tentang analisis dan interpretasi hasil penelitian. Agar hasil analisis ini mudah dipahami, maka peneliti membuat struktur penyajian data sebagai berikut. Pada sub bab awal untuk memudahkan memahami data yang menjadi bahan perhitungan efisiensi, maka peneliti akan menampilkan data umum mengenai variabel input dan output yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu variabel input terdiri dari Total dana (DPK), beban operasional dan aset, sedangkan variabel outputnya, total pinjaman dan aktiva produktif lainnya sebagai. Data ini ditampilkan pada bagian awal agar pembaca dapat mengetahui bagaimana perkembangan variabel input dan output yang menjadi bahan penelitian serta memahami angka-angka hasil perhitungan efisiensi yang diperoleh dari pengolahan data variabel input dan output tersebut.

Pada Sub bab yang kedua akan menampilkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan seberapa besar hasil tingkat efisiensi yang sudah diperoleh. Pada sub bab ini akan menampilkan hasil dari pengelolaan data mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Setelah menampilkan data hasil efisiensi, akan terlihat antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang efisien dan yang belum efisien. Pada perbankan yang belum efisien akan dianalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya tingkat efisiensi.

selanjutnya pada sub bab ketiga akan diperoleh faktor-faktor penyebab Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang belum efisien dan tidak dapat mendekati tingkat efisiensi sebesar 1, berdasarkan variabel input dan output yang telah digunakan untuk memperoleh nilai efisiensi. Setelah menampilkan data hasil penelitian

yang diperoleh, maka bagian sub bab akhir akan menampilkan interpretasi data hasil penelitian. Pada interpretasi ini penulis akan mencoba memaparkan jawaban dari masalah yang muncul pada saat menampilkan data hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dapat memberikan masukan dan dapat menjadikan perbaikan bagi Bank Umum yang belum efisien.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dan yang berkaitan dengan Input dan Output dari perbankan konvensional dan perbankan syariah tahun 2016-2019. variabel input dan output pada penelitian ini yang digunakan adalah variabel input yang terdiri dari Total dana (DPK), beban operasional dan aset, sedangkan variabel outputnya, total pinjaman dan aktiva produktif lainnya. Berikut merupakan data dari masing-masing variabel

Tabel 4.1 Data Penelitian

Nama Bank	Sumber	Variabel	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
BUK	Jumlah dari beban operasional	Beban Operasional	431107	6475615	4630351	4199708
	Jumlah aset yang dimiliki	Aset	404777	7099598	5050984	4548155
	Jumlah dari DPK	Total Dana	431906	7751655	5372842	5092584
	Modal Kerja, investasi, Konsumsi	Total Pinjaman	312142	8212610	5709671	5387113
	Surat berharga yang dimiliki	Aktiva Produktif	836415	999436	941936	943927

		lainnya				
BUS	Jumlah dari beban operasional	Beban Operasional	25138	254184	206407	177482
	Jumlah aset yang dimiliki	Aset	19464	288027	238393	189789
	Jumlah dari DPK	Total Dana	21118	316691	257606	202298
	Pembiayaan Bagi hasil, Piutang, dan sewa	Total Pinjaman	19413	350364	288978	225146
	Surat berharga yang dimiliki	Aktiva Produktif lainnya	24107	35955	54504	63787

Sumber : Laporan perbankan tahun 2016-2019 (Dalam miliar)

Berdasarkan data Tabel 4.1, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel input dan output BUK dan BUS yakni :

- a. Pada variabel input, beban operasional berasal dari jumlah pengeluaran yang digunakan untuk biaya operasional Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Aset berasal dari jumlah aset yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Sedangkan total dana merupakan total dari dana yang dihimpun dari masyarakat melalui Dana Pihak Ketiga (DPK).
- b. Pada variabel output terdiri dari total pinjaman dan aktiva produktif lainnya. Output total pinjaman berasal dari kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank pada masyarakat, pada Bank Umum Konvensional penyaluran dalam bentuk modal kerja, investasi dan konsumsi, pada Bank Umum Syariah pembiayaan dalam bentuk bagi hasil, piutang, dan sewa. Sedangkan output aktiva produktif lainnya merupakan aktiva produktif berupa surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Setelah mendapatkan data dari variabel input dan output, maka selanjutnya untuk mencari nilai efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah adalah memakai metode analisis *Data Envelopment analysis* (DEA). Dalam penelitian ini, software DEA yang digunakan adalah DEAP version 2.1, Bank dikatakan efisien jika memiliki tingkat efisien mendekati 1 atau 100%.

4.1.3 Hasil analisis data

Data Envelopment analysis (DEA) dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi dari satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input dengan output. Pada penelitian ini untuk menghitung nilai efisiensi adalah menggunakan software DEAP version 2.1 dengan asumsi CRS dan orientasi input, untuk mengetahui nilai efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019.

Hasil perhitungan DEA yang sudah dilakukan nantinya tidak hanya mengukur nilai efisiensi dari Bank Umum Syariah dan bank umum konvensional yang menjadi objek penelitian, tetapi juga memberikan referensi atau gambaran bagi bank yang nantinya mengalami kondisi belum efisien menjadi efisien.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis lanjutan pada input dan output apa saja yang belum optimal. Sehingga nantinya dari analisis input dan output lanjutan yang sudah dilakukan tersebut dapat memberikan pertimbangan bagi manajemen bank syariah kedepannya dalam mengambil sebuah keputusan.

Tabel 2.2 Hasil Perhitungan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Tahun	Bank	Efisien	Keterangan
2016	Bank Umum Konvensional	0.993	Efisien
	Bank Umum Syariah	0.996	Efisien

2017	Bank Umum Konvensional	1.000	Efisien
	Bank Umum Syariah	0.988	Efisien
2018	Bank Umum Konvensional	1.000	Efisien
	Bank Umum Syariah	1.000	Efisien
2019	Bank Umum Konvensional	0.951	Efisien
	Bank Umum Syariah	0.983	Efisien

Hasil Olah DEA

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil efisiensi yang diperoleh Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada tahun 2016-2019 adalah sebesar 0.9 sampai 1, berdasarkan hasil nilai efisiensi tersebut dapat dikatakan bahwa sudah mencapai efisien. Sebuah bank dikatakan efisien apabila nilai tingkat efisiennya mendekati atau mencapai 100%.

Pada penelitian ini hasil yang didapat dari DEA akan memberikan informasi mengenai nilai *Actual*, *Target*, dan *Achived*. Nilai *Actual* adalah nilai input output yang dimiliki oleh DMU yang besarnya sesuai dengan hasil observasi. Nilai *Target* yaitu nilai input atau output yang seharusnya digunakan /didapatkan dalam operasi produksi agar DMU bisa beroperasi relatif efisien. *Achived* adalah nilai perbaikan ataupun peningkatan (penambahan variabel output atau pengurangan variabel input) yang diperlukan oleh sebuah DMU.

Total pinjaman (output1), aktiva produktif lainnya (output2), beban operasional (input1), aset (input2), total dana (input3). Berikut nilai efisiensi dari Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tahun 2016-2019 :

Tabel 4.3 Nilai pengelolaan input dan output Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Tahun	Efisiensi		Input 1	Input 2	Input 3	Output 1	Output 2
BUK							
2016	0,993	Actual	320.103	131.560	186.198	650.016	20.541
		Target	318.005	86.375	174.678	650.016	22.776
		Achived	-2.097	-45.184	-11.520	0	2.235
2017	1.000	Actual	339.390	97.620	195.893	682.033	30.042
		Target	339.390	97.620	195.893	682.033	30.042
		Achived	0	0	0	0	0
2018	1.000	Actual	345.210	93.765	189.622	705.623	24.725
		Target	345.210	93.765	189.622	705.623	24.725
		Achived	0	0	0	0	0
2019	0,951	Actual	418.425	123.980	222.757	788.521	26.944
		Target	386.971	107.332	211.763	788.521	26.944
		Achived	-31.452	-16.646	-10.993	0	0
BUS							
2016	0,996	Actual	18.520	15.062	8.301	31.445	171
		Target	17.018	7.638	8.265	31.445	172
		Achived	-1.501	-7.423	-35	0	1
2017	0.988	Actual	20.331	8.267	9.536	35.726	202
		Target	19.093	8.164	9.418	35.726	333
		Achived	-1.238	-102	-118	0	131
2018	1.000	Actual	19.865	8.916	9.648	36.704	201
		Target	19.865	8.916	9.648	36.704	201
		Achived	0	0	0	0	0
2019	0,983	Actual	20.776	6.494	10.780	39.667	233
		Target	6.385	6.385	10.600	39.667	1.090
		Achived	-842	-108	-179	0	857

Hasil Olah DEA

a. Bank Umum Konvensional

Pada tahun 2016 pada variabel beban operasional nilai *Actual* sebesar 320.103 dan nilai tersebut lebih besar dari *Target* 318.005. nilai tersebut harus dikurangi sebesar -2097 untuk sesuai dengan target. Pada aset terdapat perbedaan nilai antara *Actual* sebesar 131.560 dan *Target* nya sebesar 86.375. untuk sesuai target nilai tersebut dapat dikurangi sesuai yaitu sebesar -45.184. begitu pun dengan total dana nilai juga dapat dikurangi sesuai dengan selisih antara *Actual* dan *Target* sebesar karena

nilai *Actual* nya 186.198 lebih besar dari nilai *Target* nya 174.678. Pada output aktiva produktif lainnya, nilai *Actual* nya sebesar 50.541 dan nilai *Targetnya* sebesar 22.776, hal ini menunjukkan bahwa bank masih bisa meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan tersebut sesuai dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar 2.235.

Pada tahun 2017 menunjukkan skor efisiensi Bank Umum Konvensional sudah mencapai efisien, karena nilai efisiensi pada tahun tersebut sudah mencapai angka 1.000. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan input sudah sesuai untuk bisa menghasilkan output yang sesuai dengan target yang diinginkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional pada tahun 2017 telah beroperasi dengan baik.

Pada tahun 2018 juga menunjukkan skor efisiensi Bank Umum Konvensional telah efisien, karena nilai efisiensi tahun 2018 sudah mencapai angka 1.000. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan input sudah sesuai untuk bisa menghasilkan output yang sesuai dengan target yang diinginkan. Seperti pada tahun 2017, hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional pada tahun 2018 juga telah beroperasi dengan baik.

Pada tahun 2019 beban operasional dapat dikurangi sesuai selisih dari nilai *Actual* dan *Target* yaitu sebesar -31.452, pada aset juga dikurangi sesuai selisih dari nilai *Actual* dan *Target* yaitu sebesar -16.646, sedangkan pada total dana juga dikurangi karena nilai *Actual* lebih besar dari nilai *Target* nya yaitu sebesar -10993. Pada output aktiva produktif lainnya bank masih bisa meningkatkan pendapatannya sesuai dengan jumlah pada nilai *Achived* untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

b. Bank Umum Syariah

Pada tahun 2016 nilai *Actual* beban operasional sebesar 18.520 dan lebih besar dari nilai *Target* nya sebesar 17.018, bank tersebut diharapkan bisa mengurangi beban operasional sesuai dengan nilai selisih dari nilai *Actual* dan *Target* yaitu sebesar -1.501. Pada aset nilai *Actual* sebesar 15.062 lebih besar dari nilai *Target* nya sebesar 7.638. Untuk sesuai target

nilai pengurangan tersebut sesuai dengan selisih dari nilai *Actual* dan *Target* sebesar -7.423. Pada total dana nilai *Actual* sebesar 8.301 juga lebih besar dari nilai *Target* nya sebesar 8.265. oleh karena itu dapat dikurangi sebesar -35. Sedangkan pada output aktiva produktif lainnya, nilai *Actual* sebesar 171 lebih kecil dari nilai *Target* sebesar 172. Oleh karena itu bank masih bisa meningkatkan lagi pendapatan aktiva produktif lainnya.

Pada tahun 2017 beban operasional nilai *Actual* nya sebesar 20.331 dan nilai *Target* nya sebesar 19.093. nilai *Actual* tersebut dapat dikurangi sesuai dengan nilai selisih antara nilai *Actual* dan *Target* sebesar -1.238. Pada aset nilai *Actual* sebesar 8,267 lebih besar dari nilai *Target* yaitu sebesar 8.164, agar sesuai target yang optimal bank tersebut dapat mengurangi sesuai dengan nilai *Achived* yaitu sebesar -102. Pada total dana nilai *Actual* sebesar 9.536 juga lebih besar dari dan nilai *Target* nya sebesar 9.418, oleh karena itu harus dikurangi sesuai dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar -118 agar sesuai dengan targetnya. Sedangkan pada output aktiva produktif lainnya, nilai *Actual* sebesar 202 dan nilai *Target* sebesar 333, dapat dikatakan bahwa nilai pada output aktiva produktif lainnya masih bisa bertambah, penambahan tersebut sesuai dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar 131.

Pada tahun 2018 menunjukkan skor efisiensi Bank Umum Syariah sudah efisien, karena nilai efisiensi tahun 2018 sudah mencapai sebesar 1.000. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan input sudah sesuai untuk bisa menghasilkan output yang sesuai dengan target yang diinginkan. hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah pada tahun 2018 telah beroperasi dengan baik.

Pada tahun 2019 nilai *Actual* beban operasional sebesar 20.776 dan nilai *Target* nya sebesar 199.32, nilai *Actual* beban operasionalnya dapat dikurangi sesuai dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar -842. Pada aset nilai *Actual* sebesar 6.494 lebih besar dari nilai *Target* nya sebesar 6.385, Untuk sesuai dengan target yang diinginkan, nilai dapat dikurangi sesuai

dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar -108. Pada total dana nilai *Actual* sebesar 10.780 juga lebih besar dari nilai *Target* nya sebesar 10.600. hal ini juga perlu dikurangi sesuai dengan nilai pada *Achived* yaitu sebesar -179. Sedangkan Pada output aktiva produktif lainnya, nilai *Actual* nya sebesar 233 dan nilai *Target* nya sebesar 1.090 hal ini menunjukkan bahwa bank masih mempunyai peluang untuk dapat meningkatkan nilai pendapatannya, penambahan tersebut dapat dilihat dari nilai pada *Achived* yaitu sebesar 857.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Hasil analisis tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menggunakan pendekatan non parametric DEA menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dalam pengelolaan input dan output Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada tahun 2016-2019 sudah mencapai pengelolaan yang efisien. Pada Bank Umum Konvensional tingkat efisiensinya sebesar 0,993 (2016), 1,000 (2017), 1,000 (2018) dan 0,951 (2019). sedangkan Bank Umum Syariah tingkat efisiennya sebesar 0,996 (2016), 0,998 (2017), 1,000 (2018) dan 0,983 (2019). Nilai tersebut sudah dapat dikatakan efisien karena nilai tersebut sudah mendekati nilai 1 atau 100%.

Menurut Dewi dan Siauwijaya (2016) Suatu bank, bisa dikatakan efisien apabila menggunakan jumlah unit *Input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan unit *Input* yang digunakan oleh bank lain dalam menghasilkan *Output* yang sama. Atau, dengan menggunakan unit *Input* yang sama dapat menghasilkan jumlah *Output* yang lebih besar dibandingkan bank lain. Bank yang lebih efisien umumnya akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang kurang efisien. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lembaga dalam pengelolaan *Input*

dan *Output* yang dimilikinya secara maksimal untuk tujuan yang telah direncanakan.

. Sutawijaya dan Lestari (2009) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas hanya pada hubungan teknik dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya perlu menggunakan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan cara pengendalian dan mengalokasikan sumber daya secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tersebut didukung dengan pengelolaan input dan output, yang artinya kedua bank tersebut dalam pengelolaan input dan output sudah optimal. Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam pengelolaan input sudah mampu menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhannya, bank sudah mampu menggunakan sumberdayanya untuk menghasilkan output yang maksimal.

4.2.2 Perbandingan efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat dari efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2019, mengungkapkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah nilai efisiennya sebesar 100%. Hal tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi antara kedua bank tersebut, karena tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sudah sama-sama 100%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasan, Mohamad, dan I Bader (2009); Ismail et al. (2013); Novandra (2012); Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi (2012) yang mengungkapkan bahwa tidak perbedaan efisiensi antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Penemuan tersebut juga menunjukkan bahwa bank syariah dalam hal pengelolaan

input dan output bisa bersaing dengan bank konvensional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Yahya, Muhammad, dan Abdul Hadi (2012) yang mengungkapkan bahwa bahwa bank-bank syariah bisa bersaing dengan rekan bank konvensional. Meskipun bank-bank Islam dibatasi oleh ajaran Islam dalam operasinya, mereka mampu mempertahankan kinerja seperti dengan bank konvensional.

Penemuan tersebut menyebutkan bahwa meskipun bank syariah dibatasi dengan menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya yaitu prinsip yang melarang adanya transaksi mengenai hal-hal riba dan spekulatif, bank syariah masih bisa mempertahankan kinerjanya yang optimal. Oleh karena itu dari pada dipandang sebagai hambatan, prinsip tersebut lebih baik dipandang sebagai kelebihan dari bank syariah yaitu sebagai pembeda dari bank konvensional. Di masa depan hal tersebut akan menjadi peluang perkembangan yang besar bagi bank syariah, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Oleh karena itu bank syariah harus lebih bisa memperkenalkan tentang sistem dan kelebihan dari bank syariah ke masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa pangsa pasar bank syariah sebesar 5,96% yang lebih kecil dari pada bank konvensional sebesar 94,04% belum tentu dapat dikatakan bahwa kualitas bank syariah dibawah bank konvensional, karena pangsa pasar belum tentu dapat menggambarkan kinerja bank yang efisien. Hal tersebut juga didukung berdasarkan OJK indikator utama perbankan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Aset, Pembiayaan yang diberikan, dan Dana Pihak Ketiga, dan hasilnya mengungkapkan bahwa Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Aset produktif lainnya bank syariah pada tahun 2011-2018 cenderung lebih baik dari bank konvensional.

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam kinerjanya dituntut untuk maksimal dalam pengelolaan input dan outputnya. Kedepannya

untuk menjaga kinerja pengelolaan yang maksimal bank diharapkan mengalokasikan setiap input dengan secara tepat dan sesuai dengan sasaran, dengan begitu bank bisa mendapatkan output yang yang diinginkan. Berikut pengelolaan input dan output yang dapat dilakukan oleh bank sebagai berikut

a. Bank konvensional

- Beban operasional

Beban Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan, selain itu beban operasional sebagai tolak ukur dari biaya atau modal yang merupakan sumber daya atau input yang penting untuk dapat menjalankan kegiatan operasional dari bank. Untuk mempertahankan nilai yang efisien, bank diharapkan tetap dapat menjaga penggunaan biaya secara baik dalam segala operasionalnya seperti gaji karyawan, beban bunga, biaya administrasi dan lain-lain

Salah satu faktor penunjang untuk menekan biaya adalah dengan peningkatan penggunaan teknologi bank secara kualitas maupun kuantitas. Selain dapat mendorong atau menjaga efisiensi biaya operasional, peningkatan penggunaan teknologi juga memudahkan transaksi bagi nasabah sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan nasabah dan dana pihak ketiga (DPK).

Apabila bank mampu menekan biaya operasionalnya maka bank bisa mempertahankan efisiensi dari biayanya, sebagai control untuk mengetahui biaya yang sudah dikeluarkan maka dapat melihat nilai dari BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional serta digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Berdasarkan Laporan Keuangan Perbankan efisiensi Bank Umum Konvensional dalam menekan biaya operasional pada tahun 2016-2018 menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut tercermin dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang menurun pada ketiga periode tersebut yaitu pada tahun 2016 sebesar 82,22, tahun 2017 sebesar 78,64 dan pada tahun 2018 sebesar 77,86. Salah satunya contohnya pada tahun 2018 penurunan BOPO terjadi karena pendapatan operasional yang naik lebih cepat 7% dibandingkan beban operasional yang naik sebesar 6%, hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 kenaikan pendapatan operasional lebih besar dari pada kenaikan dari pada beban operasionalnya. hal ini menandakan bahwa efisiensi beban operasional Bank Umum Konvensional semakin baik dan tinggi.

- Aset

Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Di mana, masing-masing perusahaan pasti memiliki sebuah aset, baik yang berwujud seperti tanah, bangunan, perlengkapan, atau pun yang tak berwujud seperti saham, hak cipta, dan merek. Aset adalah bagian yang penting bagi sebuah perusahaan atau perbankan yang harus bisa dikelola dengan baik agar bisa mendapatkan manfaat bagi perusahaan dan mendorong tercapainya tujuan dari perbankan.

Pengelolaan aset dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang tepat agar pengelolaan aset bisa maksimal. Aset yang dikelola secara maksimal dapat mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Manajemen aset tidak sekedar pengelolaan dan pencatatan daftar aset yang dimiliki.

Optimalisasi aset harus dilakukan untuk mencegah kerugian yang ditanggung oleh perusahaan.

Bagi bank aset dapat dimanfaatkan dalam kredit atau investasi. Pada bentuk kredit dari hasil penghimpunan dana dari masyarakat dijadikan sebagai penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan dijadikan beberapa produk kredit yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk investasi dapat dilakukan berupa penanaman dana pada pihak-pihak lain seperti penanaman dana antar bank, penanaman dana di Bank Indonesia, dan lain-lain.

Aset lancar pada bank dapat dimanfaatkan untuk memperoleh uang dengan cepat karena sifatnya yang mudah diubah menjadi uang tunai. Salah satu aset lancar yang dapat dimanfaatkan adalah surat berharga, bank bisa mendapatkan tambahan dana dengan surat berharga berupa deposito, obligasi, saham, wesel, dan surat berharga lainnya. Untuk aset tetap dapat juga dimanfaatkan untuk penunjang operasional dan investasi jangka panjang. Pada bentuk penunjang operasional, dijadikan sebagai infrastruktur seperti kantor cabang, mesin atm, dan lainnya, sedangkan pada investasi jangka panjang dapat menggunakan aset tetap tanah sebagai jaminan apabila bank ingin meminjam dana atau investasi.

- Total Dana (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dijadikan sebagai keputusan atau kebijakan dalam Bank. Apabila jumlah dana dari DPK stabil, maka hal tersebut bisa memberikan tingkat kepastian dalam penyaluran dana atau kredit. Karena apabila semakin banyak dana yang dihimpun maka keputusan pemberian kredit akan semakin tinggi pula. DPK dapat mempengaruhi penyaluran dana atau kredit pada bank. apabila

dana yang didapat dari masyarakat tersebut tinggi, maka keputusan untuk menyalurkan dana akan semakin besar juga.

Bank konvensional menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, giro, dan deposito. Besar kecilnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun atau didapat dari masyarakat sangat dipengaruhi oleh produk dari penarikan dana. Semakin bagus dan baik produk simpanan yang ditawarkan maka bisa memengaruhi masyarakat untuk mempunyai keinginan menabung, deposit, atau giro, sehingga ketersediaan dana bisa mencukupi untuk aktivitas Bank penyaluran dana. Selain itu juga sebagai pelayanan baik yang diberikan kepada nasabah dan juga reputasi dari bank.

- Total pinjaman

Kegiatan penyaluran dana atau kredit dianggap kegiatan yang penting dan strategis bagi perbankan yang mengakibatkan pengelolaan kredit menjadi titik perhatian tersendiri dan khusus bagi pihak perbankan sehingga tujuan utama pengelolaan kredit adalah supaya lembaga keuangan bisa memaksimalkan kesehatan dari kinerja bank tersebut dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas kredit. Kuantitas kredit dapat dilihat dari jumlah dan tingkat pertumbuhan penyaluran dana yang disalurkan, sedangkan kualitas kredit dapat dilihat melalui jumlah dan tingkat kredit macet atau bermasalah.

Bank sebagai institusi keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, mengadakan pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan berkas, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Contoh penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank BRI adalah Kredit mikro, Kredit menengah (small business) dan Kredit Business Banking Center (BBC). Kredit mikro, focus

utama dari bank BRI ialah menciptakan struktur pendanaan yangkokoh (besar, murah dan stabil) dan menyalurkan dana produktif bagi wirausahawan mikro dan kecil melalui cabang dan unit. Bank BRI menyediakan kredit usaha mikro bagianda yang membutuhkan kredit investasi (KI) dan atau kredit modal kerja (KMK) untuk pembangunan usaha produktif maupun konsumtif skala mikro. Kredit menengah merupakan kredit untuk pinjaman sebagai kredit modal kerja dan kredit investasi.

- Aktiva Produktif Lainnya

Aktiva Produktif merupakan penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administrative. Tujuan dari penanaman dana tersebut yakni untuk investasi jangka panjang dan berharap mendapatkan laba dikemudian hari atas penanaman dana tersebut. Secara langsung aktiva Produktif dapat dikatakan sebagai penyaluran dana (*Output*), dimana penyaluran dana tersebut dalam bentuk pinjaman ke sektor khusus (pinjaman terarah). Berdasarkan hal tersebut aktiva produktif lainnya yang digunakan sebagai output adalah surat berharga yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa investasi sebagai output dari perbankan.

Penanaman investasi ini karena aset yang dimiliki oleh bank salah satunya aset bersumber dari masyarakat yang terikat oleh waktu, oleh karena itu bank harus bisa memanfaatkan dana yang terikat oleh waktu tersebut sebaik mungkin, salah satunya dengan berinvestasi dan diharapkan kedepandapannya dapat memberikan keuntungan yang optimal. Semakin baik investasinya maka akan semakin menjaga efisien profit bank.

b. Bank Syariah

- Beban Operasional

Seperti halnya bank konvensional, untuk menjaga tingkat efisiensi bank syariah juga perlu menekan biaya operasional. Salah satu faktor penunjang untuk menekan biaya adalah dengan peningkatan penggunaan teknologi bank secara kualitas maupun kuantitas. Selain dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional, peningkatan penggunaan teknologi juga memudahkan transaksi bagi nasabah sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan nasabah dan dana pihak ketiga (DPK). Dengan begitu kedepannya tingkat efisiensi biaya dapat dipertahankan.

Dalam hal kualitas dan kuantitas teknologi bank konvensional lebih baik dari bank syariah. Hal itu dikarenakan bank syariah masih belum bisa terlepas dari bank konvensional, hal tersebut dapat dilihat dari jaringan kantor Bank Syariah yang masih sedikit dari bank konvensional. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 perbankan konvensional memiliki total jaringan sebanyak 18.264, untuk bank syariah memiliki 1.825. Dengan demikian jaringan kantor yang dimiliki oleh perbankan syariah masih jauh dari bank konvensional. Hal ini berdampak pada penghimpunan dana atau modal yang dapat dijangkau oleh perbankan syariah. Selain itu, jaringan ATM pun perlu diperbanyak karena dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih bank.

Berdasarkan Laporan Keuangan Perbankan efisiensi Bank Umum Syariah dalam menekan biaya operasional pada tahun 2016-2018 menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat dilihat melalui rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), meskipun pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 94,91 % dari tahun 2016 sebesar 89,63 %,

tetapi pada tahun 2018 turun menjadi 89,17 %. Hal tersebut terjadi karena pendapatan operasional yang naik lebih cepat 12 % dibandingkan beban operasional yang naik sebesar 5%, hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 kenaikan pendapatan operasional lebih besar dari pada kenaikan dari dari pada beban operasionalnya. hal ini menandakan bahwa efisiensi beban operasional Bank Umum Syariah semakin baik dan tinggi.

- Aset

Seperti halnya perbankan konvensional, bank syariah apabila ingin mendapatkan modal tambahan juga dituntut mampu menjaga dan memaksimal aset lancar maupun aset tetapnya. Karena, dalam neraca laporan keuangan tahunan aset sebuah perusahaan menjadi poin penting bagi para investor, kreditur dan analis. Bagi para investor, aset perusahaan yang bertambah setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut layak untuk diberi investasi. Jadi apabila bank syariah ingin lebih dikenal masyarakat selain dikenal dengan label syariahnya, bank syariah juga harus meningkatkan pengelolaan aset secara optimal, apabila dalam neraca aset perbankan syariah terus bertambah maka investor akan melihat bahwa bank syariah sebagai tempat untuk investasi yang menguntungkan

Pada aset tetap bank bisa memanfaatkan dengan cara menyewakan aset tanahnya kepada kepada orang atau perusahaan melalui bagi hasil keuntungan. Tanah yang disewakan milik bank tersebut dapat berupa sawah, toko, bangunan, perumahan dan lain-lain. Dengan bagitu bank syariah bisa mendapat keuntungan dari bagi hasil sewa tanah tersebut. Selain mendapat keuntungan, hal itu juga bisa dijadikan sebagai promosi tentang prinsip bagi hasil.

- Total dana (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat mempengaruhi anggaran bank. Jika dana pihak ketiga meningkat, maka anggaran bank akan meningkat juga. Jika Dana Pihak Ketiga menurun, itu dapat melemahkan kegiatan operasional bank syariah. Pertumbuhan dana pihak ketiga menjadi sangat penting, yaitu untuk memberikan pembiayaan yang semakin besar kepada calon nasabah dan juga untuk perkembangan ekonomi rakyat khususnya di sektor riil.

Untuk memperoleh dana pihak ketiga bank syariah dapat menggunakan akad wadi'ah untuk tabungan, sedangkan untuk simpanan atau Investasi dana berdasarkan akad mudharabah. Dana yang berhasil dihimpun tersebut selanjutnya disalurkan kepada berbagai masyarakat, seperti mitra investasi, pengelola investasi, konsumen, dan penyewa barang atau jasa yang disediakan oleh bank syariah. Pada bentuk investasi, bank syariah berperan sebagai pemilik dana. Pada saat dana disalurkan dalam kegiatan jual beli, bank syariah berperan sebagai penjual dan pada saat disalurkan dalam kegiatan pengadaan obyek sewa, berperan sebagai pemberi sewa.

Untuk menjaga penghimpunan dan penyaluran dana Bank syariah tetap maksimal dapat menggunakan peran Unit Usaha Syariah nya. Dengan begitu dana masyarakat yang dapat dijangkau menjadi lebih luas, karena keberadaan dari Unit Usaha Syariah yang biasanya berada di desa-desa. Selain itu kelebihan lain dari Usaha Unit Syariah adalah mudahnya persyaratan administrasi pembiayaan dari pada Bank Umum Syariah karena pembiayaan yang diberikan Unit Usaha Syariah cenderung lebih kecil. Hal tersebut memudahkan masyarakat menengah kebawah apabila mengajukan pemiaayaan.

- Total Pinjaman

Dalam pembiayaan bank syariah mempunyai keberagaman produk dan jasa sebagai ciri khas bank syariah. Bank syariah perlu terus melakukan inovasi produk dan dapat mengeksplorasi kekayaan skema keuangan yang variatif dan sekaligus bisa menunjukkan perbedaan dengan perbankan konvensional. Dalam bank syariah penyaluran dana dapat dilakukan dengan beberapa akad yaitu murabahah, ijarah, istisna, mudharabah dan musyarakah.

Salah satu kelebihan dan perbedaan bank syariah dari bank konvensional adalah adanya akad qordhul hasan. Qordhul hasan adalah pinjaman ditujukan pada nasabah atau masyarakat yang benar-benar membutuhkan dana melalui produk pembiayaan pinjaman kebijakan tanpa jaminan. Pada produk ini, nasabah hanya diharuskan mengembalikan modalnya saja tanpa harus membagi keuntungan yang sudah diperoleh dari pinjaman produk tersebut, hal tersebut bertujuan untuk membangun kesejahteraan bagi masyarakat dengan taraf ekonomi menengah kebawah yang hendak membutuhkan. Al-Qard diberikan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek untuk pengusaha kecil yang kekurangan dana dan diperuntukan untuk kepedulian sosial, dan dapat bersumber dari dana zakat dan infaq.

- Aktiva produktif lainnya

Untuk pendapatan dalam jangka panjang perbankan syariah perlu melakukan investasi jangka panjang, investasi tersebut nantinya dapat digunakan sebagai tabungan masa depan untuk keperluan modal, aset, dan lainnya. Seperti halnya bank konvensional, perbankan syariah juga mempunyai aktiva produktif lainnya, hanya saja aktiva produktif lainnya pada bank syariah terdapat prinsip dan sistem tambahan yaitu sistem

syariah. Pada perbankan syariah investasinya dapat berupa valu asing syariah, surat berharga syariah, penempatan dana pada bank lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan apabila mengacu pada pernyataan dari Dewi dan Siauwijaya (2016) yang menyatakan suatu bank, bisa dikatakan efisien apabila menggunakan jumlah unit *Input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan unit *Input* yang digunakan oleh bank lain dalam menghasilkan *Output* yang sama. Atau, dengan menggunakan unit *Input* yang sama dapat menghasilkan jumlah *Output* yang lebih besar dibandingkan bank lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bank konvensional dan bank syariah sama-sama sudah mencapai nilai yang optimal. Oleh karena itu setelah bank sudah mencapai efisiensi, bank diharapkan tetap menjaga atau mempertahankan efisiensinya tersebut dengan mempertahankan pengelolaan biaya yang efisien untuk mendapatkan output yang diinginkan.

Pengelolaan input tidak selalu dengan meminimalkan biaya operasional, melainkan juga bisa meningkat hal lain untuk mendorong pengoptimalan biaya operasional tersebut. Salah satunya untuk bisa mempertahankan efisiensi biaya adalah dengan peningkatan penggunaan teknologi yang baik, bank konvensional dan bank syariah apabila mempunyai kualitas dan kuantitas teknologi yang baik maka dapat memudahkan pihak bank dan pihak nasabah sehingga bisa membantu mengoptimalkan dan mempertahankan penggunaan biaya operasional secara optimal.

Sedangkan untuk bisa tetap menjaga nilai pendapatan atau outputnya, bank konvensional dan bank syariah bisa melakukan dengan beberapa cara yaitu :

a. Penyaluran kredit atau pembiayaan

Penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan hal yang pokok bagi perbankan sebagai lembaga intermediasi.

Prawiranegara, Ratnawati, dan Suhendi (2017) mengungkapkan bahwa pendapatan operasional adalah pendapatan yang didapat secara langsung dari kegiatan operasional bank yang sudah dilakukan. Semakin tinggi atau besar penyaluran kredit suatu bank maka akan semakin tinggi juga pendapatan operasional yang akan diperoleh suatu bank. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan apabila bank melaksanakan penyaluran kredit atau pembiayaan dengan baik maka bank bisa semakin tinggi pendapatan yang diterima.

Pada penyaluran kredit atau pembiayaan, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Dengan begitu nantinya dapat menyebabkan pandangan masyarakat terhadap image pada perbankan akan meningkat, sehingga kedepannya diharapkan akan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan manfaat dari jasa penyaluran kredit perbankan. Manfaat yang didapatkan oleh bank adalah akan dapat menjaga pertumbuhan pendapatan operasional bank.

Penjelasan tersebut sesuai dengan temuan dari Ismail et al. (2013) menyatakan bahwa apabila bank ingin menjaga nilai efisiensinya, maka salah satunya dengan mempunyai kualitas kredit yang baik. Apabila bank mampu menjaga kualitas kreditnya dengan baik maka bank dapat imbal balik yang banyak dan dapat meminimalisir dari resiko gagal bayar kredit atau pembiayaan

b. Bunga atau bagi hasil

Setelah bank memberikan kredit atau pembiayaan maka bank akan mendapatkan pendapatan berupa bunga atau bagi hasil. Prawiranegara, Ratnawati, dan Suhendi (2017) mengungkapkan salah satu kegiatan perbankan untuk mendapatkan pendapatan atau keuntungan adalah dari penyaluran kredit dan pendapatan bunga

atau bagi hasil. Besarnya bunga atau margin mempengaruhi minat nasabah untuk melakukan kredit atau pembiayaan, sedangkan besarnya margin tidak ada hubungannya antara syariah dan non syariah. Margin merupakan tergantung dari dana yang telah dikumpulkan, karena apabila bank semakin besar penghimpunan dananya maka kebijakan untuk penyaluran kreditnya akan semakin besar juga dan biaya dari penyaluran kredit tersebut lebih murah.

Sehingga khususnya perbankan syariah harus bisa meningkatkan penghimpunan dananya, apabila bank syariah mampu meningkatkan penghimpunan dananya maka pangsa pasar bank syariah juga akan naik. Apabila pangsa pasar bank syariah maka akan meningkatkan modal, setelah memiliki modal yang besar maka kualitas dan kuantitas penyaluran pembiayaan akan semakin baik.

c. Penanaman modal

Kegiatan penanaman modal oleh Bank merupakan salah satu bagian dari kegiatan penanaman dana Bank untuk memperoleh pendapatan disamping kegiatan lainnya seperti penyaluran kredit, penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga dan kegiatan pasar uang antar Bank. Kegiatan penyertaan modal ini disatu pihak berpotensi mendatangkan keuntungan, namun di lain pihak perusahaan tempat penyertaan modal tersebut tetap memiliki risiko. Oleh karena itu bank harus selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan segala operasional.

Penanaman modal atau investasi dapat berupa *pertama* riil Investment yaitu menginvestasikan sejumlah dan tertentu pada aset berwujud, seperti halnya tanah, emas, bangunan, dan lain-lain. *Kedua* Financial Investment yaitu menginvestasikan sejumlah dana tertentu pada aset finansial, seperti halnya deposito, saham,

obligasi, dan lain-lain. Dalam hal ini surat berharga yang diperdagangkan atau yang sering disebut dengan efek adalah berupa saham.

Konsep efisiensi memang merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam dunia bisnis. Dari sudut pandang islam, setiap muslim dalam menjalankan usahanya haruslah memiliki keinginan untuk meningkatkan efisiensi agar memperoleh pendapatan yang maksimal, konsep efisiensi ini sesuai dengan prinsip Syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga maqashid Syariah yaitu terpeliharanya al-maal (Kamaruddin, Safa, dan Rohani 2008).

Konsep ini sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Israa' (17) ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya :

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra: 26-27)

Ayat 26-27 Surah Al-Isra memberikan keterangan tentang kewajiban moral seorang muslim untuk memperhatikan kaum kerabat, orang miskin dan keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kedua ayat tersebut memang berbentuk kepedulian atau kesetiakawanan sosial dalam bidang ekonomi.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil pengujian tingkat dan perbandingan efisiensi dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) mengenai pengeloaan input dan output pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan variabel input meliputi beban operasional, aset dan total dana (DPK) dan variabel output yang meliputi total pinjaman dan aktiva produktif lainnya. Dengan menggunakan variabel tersebut hasil rata-rata efisiensi relative tahun 2016-2019 pada perbankan konvensional sebesar 0,986 dan perbankan syariah sebesar 0.992, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa bank konvensional dan bank syariah sudah mencapai optimal, karena nilai efisiensinya sudah mendekati 1.
2. Hasil efisiensi dari penelitian ini merupakan bersifat relative karena hasilnya sesuai dengan pemilihan variabel tertentu dan jumlah dari variabel input dan onput yang dipilih tersebut. Berdasarkan hasil tingkat efisiensi relative tersebut dapat dikatakan bahwa tidak perbedaan efisien antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, karena kedua bank tersebut sudah sama-sama mencapai tingkat efisiensi.
3. Dalam mempertahankan tingkat pengeloaan biaya atau input yang efisien, bank bisa mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas teknologi. Dengan kualitas dan kuantitas teknologi yang baik maka akan mempermudah kegiatan operasional baik dari pihak perbankan maupun nasabah.
4. Dalam mempertahankan peningkatan pendapatan atau output bank dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyaluran kredit atau pembiayaan dengan baik dan meningkatkan investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

5.2 Saran

Saran masukan yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Bagi Bank Umum konvensional dan Bank Umum Syariah yang sudah mencapai tingkat efisiensi optimal, diharapkan pada kedepannya untuk terus konsisten dengan mempertahankan nilai efisiensinya tersebut dalam kinerja mengelola input dan outputnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk bisa menyempurnakan penelitian dengan beberapa hal yaitu :

- a. Penelitian ini menggunakan runtut waktu selama 4 tahun, mulai dari tahun 2016 hingga 2019. Apabila untuk mengetahui lebih luas lagi perbedaan efisiensi setiap tahun, perlu adanya penambahan data runtut waktu dalam analisis tingkat efisiensi di penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini menggunakan variabel input meliputi beban operasional, aset dan total dana (DPK) dan variabel output yang meliputi total pinjaman dan aktiva produktif lainnya. selanjutnya diharapkan bisa memilih variabel input dan output lainnya khususnya yang dapat merepresentasikan tentang efisiensi dari perbankan. Dengan begitu kedepannya bisa memunculkan hasil efisiensi yang berbeda.
- c. Hasil efisiensi dari penelitian ini merupakan bersifat relative karena hasilnya sesuai dengan pemilihan variabel tertentu dan jumlah dari variabel input dan input yang dipilih tersebut. Oleh karena itu kedepannya diharapkan selain memilih variabel yang berbeda juga dapat bisa memperbanyak jumlah variabel input dan outputnya, sehingga nantinya diharapkan bisa memunculkan hasil dan prespektif yang baru yang nantinya bisa digunakan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Rahman. 2012. "The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia." : 241–63.
- D Hadad et al. 2003. "Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia."
- Dewi dan Siauwijaya. 2016. "Analisis efisiensi teknis perbankan di indonesia." 13(9): 132–48.
- Edward dan Anwar. 2015. "ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2013." 12(1).
- Ferari dan Sudarsono. 2011. "Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea)." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 1(2): 141–48.
<https://journal.uii.ac.id/JEKI/article/view/8753>.
- Filardo, Negoro, dan Kunaifi. 2017. "Penerapan Data Envelopment Analysis dalam Pengukuran Efisiensi Retailer Produk Kendaraan Merek Toyota." *sains dan seni* 6(1): 74–77.
- Hasan, Mohamad, dan I Bader. 2009. "1. Efficiency of conventional versus Islamic banks evidence from the Middle East.pdf." : 46–65.
- Hidayat, Deswati, dan Goesnawan. 2012. "SISTEM PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN DANA MASYARAKAT PADA BRI UNIT MANDA." *Akuntansi & Keuangan* 3(1): 107–22.
- Ismail, Majid, dan Rahim. 2013. "3. Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia.pdf." : 92–107.
- Kamaruddin, Safa, dan Rohani. 2008. "5. Assessing production efficiency of Islamic banks and conventional bank Islamic windows in Malaysia.pdf." : 31–48.
- Karimah, Novianti, dan Effendi. 2016. "Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Efficiency of Islamic Bank in Indonesia 1 Pendahuluan." 4(7): 33–43.
- Muharam dan Puspitasari. 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode tahun 2005)." II(3): 80–116.
- Muljawan et al. 2014. "Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit."

- Novandra, 2012. "ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIIONAL DI INDONESIA." : 183–93.
- Prawiranegara, Ratnawati, dan Suhendi. 2017. "Peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional pada pt. bri (persero) tbk. tahun 2013-2016." 5(1): 27–45.
- Shahid et al. 2010. "Efficiencies comparison of Islamic and conventional banks of Pakistan." *International Research Journal of Finance and Economics* 49(49): 25–44.
- Sufian dan Kamarudin. 2014. "Determinants of revenue efficiency of Islamic banks Empirical evidence from the Southeast Asian countries." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* Vol 8 No 1: 36–62.
- Sunardi, dan Aniansih. 2012. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Masyarakat Muslim Menabung di Bank Syariah." *Ekonomi dan Perbankan Syariah*: 54–77.
- Sutawijaya dan Lestari. 2009. "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model Dea." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 10(1): 49.
- Timisela et al. 2012. "EFISIENSI RELATIF AGROINDUSTRI PALA BANDA DENGAN PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)." 9(1): 25–33.
- Yahya, Muhammad dan Abdul Hadi. 2012. "2. A comparative study on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysi.pdf." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Managemen* 5(1): 48–62.
- Yumanita dan Ascarya. 2010. 14 pengertian Bank Syariah journal *Bank Syariah: Gambaran Umum PUSAT*. Seri Keban. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK). http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/kebanksentralan/Documents/14_Bank_Syariah_Gambaran_Umum.pdf.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah tahun 2016-2019

Input orientated DEA
 Scale assumption: CRS
 Slacks calculated using multi-stage method

EFFICIENCY SUMMARY:

firm	te
K16	0.993
K17	1.000
K18	1.000
K19	0.951
S16	0.996
S17	0.988
S18	1.000
S19	0.983

Hasil olah DEA

Lampiran 2. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2016

Results for K16:
 Technical efficiency = 0.993
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	650016.000	0.000	0.000	650016.000
output Output2	20541.000	0.000	2235.533	22776.533
input Input1	320103.000	-2097.460	0.000	318005.540
input Input2	131560.000	-862.041	-44322.161	86375.799
input Input3	186198.000	-1220.054	-10299.210	174678.736

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 K18 0.921

Hasil olah DEA

Lampiran 3. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2017

Results for K17:
 Technical efficiency = 1.000
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	682033.000	0.000	0.000	682033.000
output Output2	30042.000	0.000	0.000	30042.000
input Input1	339390.000	0.000	0.000	339390.000
input Input2	97602.000	0.000	0.000	97602.000
input Input3	195893.000	0.000	0.000	195893.000

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 K17 1.000

Hasil olah DEA

Lampiran 4. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2018

Results for K18:
 Technical efficiency = 1.000
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	705623.000	0.000	0.000	705623.000
output Output2	24725.000	0.000	0.000	24725.000
input Input1	345210.000	0.000	0.000	345210.000
input Input2	93765.000	0.000	0.000	93765.000
input Input3	189622.000	0.000	0.000	189622.000

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 K18 1.000

Hasil olah DEA

Lampiran 5. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional tahun 2019

Results for K19:
 Technical efficiency = 0.951
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	788521.000	0.000	0.000	788521.000
output Output2	26944.000	0.000	0.000	26944.000
input Input1	418425.000	-20651.028	-10801.980	386971.992
input Input2	123980.000	-6118.933	-10528.091	107332.977
input Input3	222757.000	-10993.992	0.000	211763.008

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 K18 1.085
 S18 0.632

Hasil olah DEA

Lampiran 6. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2016

Results for S16:
 Technical efficiency = 0.996
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	31445.000	0.000	0.000	31445.000
output Output2	171.000	0.000	1.200	172.200
input Input1	18520.000	-78.932	-1422.353	17018.715
input Input2	15062.000	-64.194	-7359.303	7638.503
input Input3	8301.000	-35.379	0.000	8265.621

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 S18 0.857

Hasil olah DEA

Lampiran 7. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2017

Results for S17:
 Technical efficiency = 0.988
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	35726.000	0.000	0.000	35726.000
output Output2	202.000	0.000	131.598	333.598
input Input1	20331.000	-250.906	-987.031	19093.063
input Input2	8267.000	-102.023	0.000	8164.977
input Input3	9536.000	-117.684	0.000	9418.316

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
K18	0.007	
S18	0.846	

Hasil olah DEA

Lampiran 8. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2018

Results for S18:
 Technical efficiency = 1.000
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	36704.000	0.000	0.000	36704.000
output Output2	201.000	0.000	0.000	201.000
input Input1	19865.000	0.000	0.000	19865.000
input Input2	8916.000	0.000	0.000	8916.000
input Input3	9648.000	0.000	0.000	9648.000

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
S18	1.000	

Hasil olah DEA

Lampiran 9. Ringkasan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2019

Results for S19:
 Technical efficiency = 0.983
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output Output1	39667.000	0.000	0.000	39667.000
output Output2	233.000	0.000	857.445	1090.445
input Input1	20776.000	-346.442	-496.669	19932.889
input Input2	6494.000	-108.288	0.000	6385.712
input Input3	10780.000	-179.758	0.000	10600.242

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
K18	0.042	
S18	0.276	

Hasil olah DEA

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Lulut Wibisono
Tempat Tanggal Lahir: Trenggalek, 11 April 1998
Alamat asal : Dsn Cangkringmalang Selatan, Beji, Pasuruan
Nomor Hp : 085655352754
E-mail : lulutwibisono37@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2004-2010 : SDN Cangkringmalang 1
2010-2013 : SMPN 1 Beji
2013-2016 : MAN Bangil
2016-2020 : Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negerti Maulana Malik Ibrahim Malang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Lulut Wibisono
NIM : 18540053
Handphone : 085655352754
Konsentrasi : Keuangan
Email : lulutwibisono37@gmail.com
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia.

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	%	%	%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 September 2020
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

ORIGINALITY REPORT

23%	%	%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
2	adoc.tips Internet Source	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	konsultasiskripsi.com Internet Source	1%
8	ejournal.unisnu.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	1%

Student Paper

10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	e-journal.unair.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.its.ac.id Internet Source	1 %
13	www.docstoc.com Internet Source	1 %
14	journal.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
15	www.scribd.com Internet Source	1 %
16	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
17	walpaperhd99.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id Internet Source	<1 %
19	ojs.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
20	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

21	zaenalmuttaqin-enal.blogspot.com Internet Source	<1%
22	stiealwashliyahsibolga.ac.id Internet Source	<1%
23	Riza Fathoni Ishak, Somadi Somadi. "Analisis Efisiensi Industri Kreatif Unggulan Kota Bandung Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis", Competitive, 2019 Publication	<1%
24	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1%
25	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
26	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
27	www.jurnalislami.com Internet Source	<1%
28	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
29	kumitukonsultan.com Internet Source	<1%
30	rahmanurtanjung.blogspot.com Internet Source	<1%

Submitted to Korea National Open University

31	Student Paper	<1%
32	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
33	citec.repec.org Internet Source	<1%
34	id.123dok.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On Exclude matches < 40 words
Exclude bibliography On

